

PENERAPAN AKUNTANSI INFLASI DENGAN METODE GENERAL PRICE LEVEL ACCOUNTING

**STUDI KASUS PADA PT USMAN JAYA MEKAR TEXTILE MAGELANG
TAHUN 1997**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

Marzuki Jayadi

NIM : 95 2114 134

NIRM : 950051121303120118

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2000**

S k r i p s i

**PENERAPAN AKUNTANSI INFLASI DENGAN METODE
GENERAL PRICE LEVEL ACCOUNTING
STUDI KASUS PADA PT USMAN JAYA MEKAR TEXTILE MAGELANG
Tahun 1997**

Oleh :

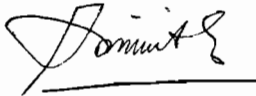
Marzuki Jayadi

NIM : 95 2114 134

NIRM : 950051121303120118

Telah disetujui oleh :


Pembimbing I.



Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.

tanggal : 12 – September - 1999

Pembimbing II.



Drs. E. Sumardjono, M.B.A.

tanggal : 1 – April - 2000

S k r i p s i

PENERAPAN AKUNTANSI INFLASI DENGAN METODE GENERAL PRICE LEVEL ACCOUNTING STUDI KASUS PADA PT USMAN JAYA MEKAR TEXTILE MAGELANG Tahun 1997

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Marzuki Jayadi

NIM : 95 2114 134

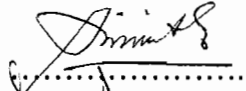

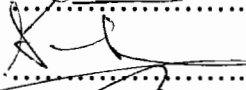
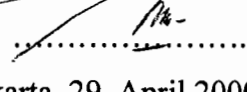
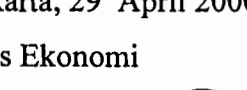
NIRM : 950051121303120118

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 15 April 2000

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

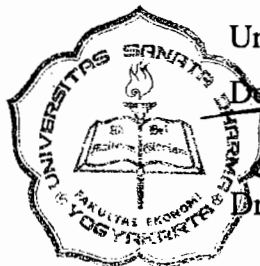
	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.	
Sekretaris	Drs. E. Sumardjono, M.B.A.	
Anggota	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.	
Anggota	Drs. E. Sumardjono, M.B.A.	
Anggota	Drs. H. Herry Maridjo, M.Si.	

Yogyakarta, 29 April 2000

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan




Drs. Th. Gieles, S.J.

KESUNGGUHAN & KESABARAN

Kerjakanlah segala sesuatu dengan penuh kesungguhan dan kesabaran.

Dengan demikian engkau dapat menuai buah terbaik.

Namun di atas segalanya, percayalah semua ini kepada Tuhan,

Dan mintalah campur tangan-Nya.

(marzuki)

Ku persembahkan kepada :

* Bapa yang penuh kasih, yang selalu merencanakan yang terindah,...

* Papa dan Ami yang selalu berusaha untuk mendukung,.....

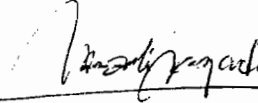
* juga Juli, Julai, Jui, dan Yulian yang selalu ku
harapkan.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 15 April 2000

Penulis



Marzuki Jayadi

ABSTRAK

PENERAPAN AKUNTANSI INFLASI DENGAN METODE *GENERAL PRICE LEVEL ACCOUNTING*

Studi Kasus : PT. Usman Jaya Mekar Textile, Magelang
Tahun 1997

Marzuki Jayadi
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Perubahan yang terjadi dalam nilai nominal laporan keuangan PT. Usman Jaya Mekar Textile dan (2) Pengaruh inflasi terhadap rasio keuangan PT. Usman Jaya Mekar Textile setelah disesuaikan dengan indeks harga.

Penelitian yang dilakukan merupakan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan adalah dengan menggunakan: (1) Lima langkah proses penyesuaian laporan keuangan dan (2) Alat-alat analisis laporan keuangan, yaitu rasio hutang atas modal, rasio hutang atas aktiva, rentabilitas ekonomi, rentabilitas modal sendiri, *operating assets turn over*, *gross profit margin*, *operating profit margin* dan *net profit margin*.

Berdasarkan penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Inflasi berpengaruh terhadap nilai nominal laporan keuangan PT. Usman Jaya Mekar Textile. Pengaruh tersebut adalah aktiva, kewajiban dan modal perusahaan meningkat sebesar Rp 1.113.937.523,03 (dari Rp 13.651.464.467,33 menjadi 14.765.401.990,36). Laba kotor meningkat sebesar Rp 219.118.924,58 (dari Rp 2.453.632.730,80 menjadi Rp 2.672.751.655,38), dan laba setelah pajak meningkat sebesar Rp 436.341.017,90 (dari Rp 449.505.000,59 menjadi Rp 885.846.018,49).
2. Inflasi juga berpengaruh terhadap rasio keuangan PT. Usman Jaya Mekar Textile. Pengaruh tersebut adalah rasio hutang atas modal menurun sebesar 18,84%, rasio hutang atas aktiva menurun sebesar 4,16%, rentabilitas ekonomi turun sebesar 1,10%, rentabilitas modal sendiri turun sebesar 1,30%, *operating assets turn over* turun sebesar 1,71%, *gross profit margin* meningkat sebesar 0,50%, *operating profit margin* turun sebesar 0,74% dan *net profit margin* turun sebesar 0,26%.
3. Dengan menurunnya rasio hutang atas modal dan rasio hutang atas aktiva, maka kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya juga meningkat. Sementara peningkatan *gross profit margin* mengindikasikan peningkatan efisiensi harga pokok penjualan perusahaan. Dengan menurunnya *operating* serta *net profit margin* maka kemampuan penjualan untuk menghasilkan laba juga menurun. Penurunan rentabilitas ekonomi dan modal sendiri juga menunjukkan penurunan aktiva operasi dan modal dalam menghasilkan laba operasi dan laba bersih untuk perusahaan.

ABSTRACT

THE APPLICATION OF INFLATION ACCOUNTING USING GENERAL PRICE LEVEL ACCOUNTING METHOD

Case Study: PT. Usman Jaya Mekar Textile, Magelang
Year 1997

Marzuki Jayadi
Sanata Dharma University
Yogyakarta

The aims of this research are to find out: (1) The changes that would occur in the nominal value of the financial statements and (2) The effects of inflation on financial ratios after being adjusted by a price index.

This research is a case study at PT. Usman Jaya Mekar Textile. The techniques of data collecting were documentation and interview. And the data analysis techniques used to solve the problems were by using: (1) Five steps of financial statement adjustment and (2) The tools of financial statement analysis including debt to equity ratio, debt to assets ratio, economic rentability, equity rentability, operating assets turn over, gross profit margin, operating profit margin and net profit margin.

Based on the result of this research, some conclusions are drawn as follows:

1. Inflation effects the nominal value of the financial statements of PT. Usman Jaya Mekar Textile namely the total assets increased by Rp 1.113.937.523,03 (from Rp 13.051.464.467,33 to Rp 14.765.401.990,36). Meanwhile, gross profit increased by Rp 219.118.924,58 (from Rp 2.453.632.730,80 to Rp 2.672.751.655,38). And earning after tax increased by Rp 436.341.017,90 (from Rp 449.505.000,59 to Rp 885.846.018,49).
2. Inflation also effected the financial ratios of PT. Usman Jaya Mekar Textile. The effects were : debt to equity ratio decreased by 18,84%, debt to assets ratio decreased by 4,16%, economic rentability decreased by 1,10%, equity rentability decreased by 1,30%, operating assets turn over decreased by 1,71%, gross profit margin increased by 0,50%, operating profit margin decreased by 0,74% and net profit margin decreased by 0,26%.
3. With the decrease of debt to equity and debt to assets ratio, the ability of the company to settle it's liabilities also increased. Meanwhile, the increase of the gross profit margin after conversion indicates increasing efficiency of cost of goods sold. The decrease of the operating profit margin and net profit margin showed that the ability of total sales to produce both operating profit and net profit also decreased. Finally, the decrease of economic and equity rentability showed that the ability of operating assets and equity in producing operating profit and net profit also decreased.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan atas segala rahmat dan karunia - Nya yang telah diberikan kepada saya baik dari perencanaan, penulisan hingga terselesaikannya skripsi ini. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Pada kesempatan ini saya ucapkan terima kasih kepada :

1. Dosen pembimbing I, Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc. yang telah dengan sabar membimbing, memberikan masukan, koreksi dan perhatian hingga skripsi ini selesai.
2. Dosen pembimbing II, Drs. E. Sumardjono, M.B.A. yang telah memberikan saran dan bimbingan hingga selesainya skripsi ini.
3. Bapak Drs. FA. Joko Siswanto, MM., Akt yang telah memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Triwanggono, MS yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan yang berharga hingga menjadikan skripsi saya lebih baik.
5. Bapak Benny Valentinus, SE sebagai Kabag Akuntansi & Umum PT Usman Jaya Mekar Textile atas saran dan masukan yang berguna serta kesediaan meluangkan waktu ditengah kesibukannya.

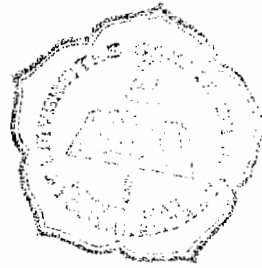
6. Sahabat-sahabatku tercinta Lina, Rena, Cholis, Chen-Chen dan Wendy atas rasa persaudaraan, dukungan, semangat dan atas doa yang kalian berikan.
7. And for my brother Sau Fung, I want to say thank's for all of your helps and especially your brotherhood. Thank's a lot.
8. Untuk Shinta tersayang, terima kasih atas persahabatan yang tulus juga untuk masa-masa yang pernah kita lewati.
9. Juga terima kasih Om dan Tante di Kusumanegara 22. Banyak hal yang saya dapat dari Om dan Tante, terutama Om dan Tante telah menjadi orang tua saya selama di Yogya. Terima kasih banyak.
10. Teman-teman seperjuangan FE – Akt 95B.

Dengan kerendahan hati saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saya bersedia menerima segala kritik, saran serta perbaiki skripsi ini untuk menjadi lebih sempurna.

Yogyakarta, 15 April 2000

Penulis

DAFTAR ISI



Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO... ..	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA... ..	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Inflasi.....	7
B. Penyebab Inflasi.....	9

C. Inflasi di Indonesia.....	13
D. Penerapan Akuntansi Inflasi.....	17
E. <i>General Price Level Accounting</i>	20
F. Perlakuan Terhadap Elemen Moneter	24
G. Metode Penyajian Nilai Aktiva Menurut Konsep Harga	
Konstan.....	25
H. Contoh Komprehensif Penerapan	
<i>General Price Level Accounting</i>	28
I. Rasio-Rasio Keuangan Perusahaan.....	32

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	38
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	38
D. Data yang Dibutuhkan.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Variabel Penelitian.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan.....	44
B. Tujuan Pendirian Perusahaan	45
C. Lokasi Perusahaan.....	45

D. Struktur Organisasi Perusahaan.....	46
E. Personalia.....	53
F. Proses Produksi.....	55
G. Permodalan Perusahaan.....	58
H. Kebijakan Akuntansi.....	59
BAB V. PEMBAHASAN	
A. Pengkonversian Laporan Keuangan dari Dasar <i>Historical Cost ke Constant Dollar</i>	61
B. Dampak Inflasi Terhadap Rasio Keuangan Perusahaan.....	93
BAB VI. KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN	
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	100
C. Keterbatasan Penelitian.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN	
Lampiran 1. Teknik Wawancara.....	106
Lampiran 2. Teknik Dokumentasi.....	108
Lampiran 3. Neraca PT. Usman Jaya Mekar Textile Per 31-Desember-1996	110

Lampiran 4. Neraca PT. Usman Jaya Mekar Textile	
Per 31-Desember-1997	111
Lampiran 5. Laporan Rugi/Laba PT. Usman Jaya Mekar Textile	
Periode 1 Januari S/D 31-Desember-1996.....	112
Lampiran 6. Laporan Rugi/Laba PT. Usman Jaya Mekar Textile	
Periode 1 Januari S/D 31-Desember-1997.....	113
Lampiran 7. Daftar Aktiva Tetap PT. Usman Jaya Mekar Textile.....	114
Lampiran 8. Surat Pengantar.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu asumsi yang digunakan dalam proses penyusunan laporan keuangan adalah adanya unit moneter yang stabil. Sementara dalam kenyataannya unit moneter yang tetap stabil sangat sulit terjadi. Harga barang-barang yang cenderung naik atau turun ini merupakan indikasi ketidakstabilan unit moneter.

Salah satu kecenderungan yang paling dominan atas unit moneter yang tidak stabil adalah terjadinya kenaikan harga di hampir semua sektor ekonomi. Terjadinya kenaikan harga atau yang sering disebut inflasi ini mengakibatkan laporan keuangan yang dihasilkan melalui suatu proses akuntansi menjadi bias. Akibatnya, pengambilan keputusan dan berbagai kebijaksanaan yang dibuat berdasarkan laporan keuangan tersebut juga menjadi tidak benar.

Masalah atau kelemahan akan asumsi ini sebenarnya sudah lama diajukan oleh Paton dan Littleton dalam bukunya *An Introduction to Corporate Accounting Standards*. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa asumsi yang mengakui adanya suatu pengukuran dengan satuan uang yang stabil adalah tidak benar, karena dalam kenyataannya harga-harga selalu berubah.

Jika pengaruh inflasi seperti yang terjadi di Indonesia tidak diperhatikan dalam penyusunan laporan keuangan, maka dapat dipastikan akan ada dua hal

yang dapat terjadi yaitu : (1) tingkat harga yang cenderung naik akan mengakibatkan perhitungan laba cenderung tersaji lebih (*overstated*), dan (2) akan terjadinya pengikisan modal akibat laba yang *overstated*.

Adanya perhitungan laba yang *overstated* akan berakibat :

1. Peningkatan pajak proporsional.
2. Permintaan deviden yang lebih banyak oleh pemegang saham.
3. Permintaan upah yang lebih tinggi oleh tenaga kerja dan wakil-wakilnya.
4. Berkurangnya kepercayaan terhadap kredibilitas laporan akuntansi perusahaan (Frederick D.S Choi & Gerhard G. Mueller, 1998 : 190).

Berdasarkan hal-hal di atas, dapatlah dikatakan bahwa inflasi mempunyai dampak negatif yang cukup besar terhadap kelanjutan usaha perusahaan melalui pengikisan modal. Berangkat dari hal inilah, maka penulis akan melakukan penelitian yang berusaha menerapkan akuntansi inflasi dan mengkaji akibat inflasi tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan judul "PENERAPAN AKUNTANSI INFLASI DENGAN METODE *GENERAL PRICE LEVEL ACCOUNTING*." Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memecahkan dampak negatif dari inflasi tersebut.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus, maka penulis merasa perlu membatasi ruang lingkup penelitian ini. Pembatasan masalah tersebut antara lain :

1. Dalam pembahasannya nanti hanya akan difokuskan pada akuntansi inflasi dengan metode *general price level accounting*.

2. Tidak semua rasio akan digunakan untuk mengukur dampak inflasi terhadap rasio keuangan perusahaan yang diteliti. Adapun rasio-rasio yang digunakan hanyalah rasio-rasio yang secara langsung mengukur kinerja manajer sebagai pengelola perusahaan dalam menghasilkan laba dan rasio-rasio yang mengukur perolehan hasil bagi pemilik perusahaan.
3. Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian akuntansi yang secara khusus membahas permasalahan inflasi. Dengan demikian, penulis menyadari bahwa pembahasan mengenai latar belakang inflasi tetap perlu dilakukan, terutama di Indonesia. Hanya saja pembahasan mengenai inflasi yang terlalu menjerus pada ekonomi makro akan dibatasi.

C. Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang akan dicoba untuk dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar perubahan yang akan terjadi dalam nilai nominal laporan keuangan PT Usman Jaya Mekar Textile setelah disesuaikan dengan indeks harga ?

2. Bagaimana dampak inflasi terhadap rasio keuangan PT Usman Jaya Mekar Textile setelah disesuaikan dengan indeks harga ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perubahan yang akan terjadi dalam nilai nominal laporan keuangan PT Usman Jaya Mekar Textile setelah disesuaikan dengan indeks harga
2. Dampak inflasi terhadap rasio keuangan PT Usman Jaya Mekar Textile setelah disesuaikan dengan indeks harga.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menerapkan akuntansi inflasi. Ini karena informasi mengenai pengaruh inflasi terhadap kinerja keuangan sebuah perusahaan sangat dibutuhkan pihak intern dan ekstern dalam menilai prestasi perusahaan.

2. Bagi penelitian yang akan datang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dan awal penelitian yang lebih mendalam mengenai penerapan akuntansi inflasi oleh mahasiswa di Universitas Sanata Dharma.

3. Bagi Universitas Sanata Dharma.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi literatur tambahan bagi pihak-pihak yang tertarik dengan akuntansi inflasi di Universitas Sanata Dharma. Hasil tulisan ini juga diharapkan dapat memperkaya bacaan mengenai akuntansi inflasi pada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.

4. Bagi penulis.

Melalui tulisan ini, diharapkan agar penulis dapat mempelajari sendiri sesuatu yang relatif baru menurut penulis.

Tentu saja ini akan memperdalam pemahaman penulis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan inflasi dalam akuntansi.

F. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Landasan Teori

Bab ini berisi berbagai teori yang relevan berkaitan dengan inflasi dan akuntansi inflasi. Adapun hal-hal yang akan dibahas dalam landasan teori ini adalah pengertian inflasi, penyebab inflasi, inflasi di Indonesia, penerapan akuntansi inflasi, *general price level accounting (GPLA)*, perlakuan terhadap elemen moneter, metode penyajian nilai aktiva menurut konsep harga konstan, contoh komprehensif penerapan GPLA, dan rasio keuangan perusahaan.

Bab III. Metode Penelitian

Pada metode penelitian ini akan membahas jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV. Gambaran Umum Perusahaan

Gambaran umum perusahaan mencakup sejarah perusahaan, tujuan pendirian perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi perusahaan, personalia, proses produksi, permodalan perusahaan, dan kebijakan akuntansi.

Bab V. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini penulis akan mencoba memecahkan masalah-masalah yang sudah disebutkan pada bagian rumusan masalah. Pembahasan dan pemecahan masalah tersebut akan dilakukan berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan pada bagian landasan teori.

Bab VI. Penutup

Berisi kesimpulan, saran dan keterbatasan dari hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan harga-harga barang dan jasa termasuk faktor-faktor produksi yang diukur dengan satuan mata uang, cenderung menaik secara umum dan terus-menerus. Harga-harga ini mencerminkan nilai tukar barang dan jasa dalam satuan ekonomi. Kenaikan harga yang disebut inflasi bukanlah kenaikan harga karena faktor teknologi, sifat barang, dan pengaruh musim misalnya saat hari raya. Juga bukan harga yang ditetapkan oleh pemerintah, tetapi harga yang terjadi di pasar antara pihak yang bebas. Perlu juga diperhatikan bahwa kenaikan harga barang dan jasa baru disebut inflasi jika terjadi pada barang dan jasa yang relatif sama.

Kata inflasi memiliki beberapa pengertian berdasarkan konteksnya. Dalam konteks tingkat harga (*price level*), inflasi menggambarkan sebuah kesinambungan, kecenderungan peningkatan tingkat harga umum maupun rata-rata. Sebaliknya, dari sudut pandang uang, inflasi berarti sebuah gerakan penurunan daya beli uang secara umum selama suatu jangka waktu (Miller, 1980 : 2).

Perubahan harga dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori. Ketiga kategori tersebut adalah :

1. Perubahan harga umum (*general price change*)

Perubahan harga umum mencerminkan peningkatan dan perubahan nilai unit

moneter. Perubahan tersebut bisa disebabkan oleh (1)perubahan dalam penawaran atau perputaran uang yang lebih besar atau lebih kecil dibandingkan dengan perubahan jumlah penawaran barang dan jasa, (2)ketidakseimbangan jumlah penawaran dan permintaan barang dan jasa secara umum, (3)atau perubahan harga komoditas dasar.

Namun pada kenyataannya harga bergerak pada tingkat yang berbeda-beda. Jika hal ini yang terjadi maka pengukuran perubahan harga umum dapat diperoleh dengan menghitung rata-ratanya atau indeks harganya.

Rasio indeks harga sekarang jika dibandingkan dengan indeks harga periode dasar akan mencerminkan perubahan relatif semua harga di dalam indeks. Sebagai contoh, jika indeks harga meningkat dari 100 menjadi 200 ini berarti harga telah meningkat dua kali lipat, namun daya beli uang telah menurun setengah dari tingkat sebelumnya.

2. Perubahan harga khusus (*specific price change*)

Beberapa alasan terjadinya perubahan harga khusus antara lain karena perubahan cita rasa konsumen, peningkatan teknologi, spekulasi dan perubahan alami maupun buatan dalam penawaran produk tertentu.

Meskipun tidak terdapat kesepakatan umum mengenai sifat perubahan harga barang khusus, namun terdapat sebuah pandangan yang menyatakan bahwa peningkatan harga barang khusus akan menghasilkan *holding gain* dan penurunan harga barang khusus akan menghasilkan *holding loss*.

3. Perubahan harga relatif (*relative price change*)

Dalam situasi biasa, harga-harga barang dan jasa bergerak pada tingkat yang berbeda, dan kadang-kadang bahkan dengan arah yang berbeda. Dan perubahan harga relatif menunjukkan sejauh mana harga khusus bergerak pada tingkat atau arah yang berbeda dibandingkan dengan indeks harga semua komoditi. Sebagai contoh, jika semua harga barang meningkat 20% dan untuk barang A meningkat 32% maka peningkatan relatif barang A adalah 10% ($132/120 - 1,00$). Jadi dengan demikian, perubahan harga relatif mencerminkan harga satu komoditi dibandingkan dengan harga semua barang dan jasa (Hendriksen and Michael van Breda , 1992: 407).

B Penyebab Inflasi

Secara garis besar inflasi dapat di sebabkan oleh dua faktor yang sekaligus menjadi dasar pengklasifikasiannya. Dua faktor tersebut adalah, inflasi yang disebabkan oleh naiknya biaya produksi atau faktor-faktor produksi atau yang lazim disebut *cost push inflation*; sedangkan yang kedua adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan daya beli masyarakat. Jenis inflasi kedua ini disebut *demand pull inflation*.

Berdasarkan teori ekonomi, kedua faktor utama tersebut dapat dibagi lagi menjadi delapan faktor pemicu. Kedelapan faktor pemicu tersebut adalah : (1)kelebihan permintaan (*too much demand*), (2)kelebihan angkatan kerja (*overemployment*), (3)kelebihan uang (*too much money*),

(4)perputaran uang (*velocity of money*), (5)dorongan biaya (*cost-push*), (6)*bottlenecks*, (7)*bale-out inflation*, (8)inflasi akibat peningkatan harga jual (*mark-up inflation*).

1. Kelebihan permintaan

Teori ini dicetuskan oleh John Maynard Keynes dalam bukunya *General Theory of Employment, Interest and Money*. Pada awalnya Keynes lebih tertarik ke masalah pengangguran; bukan inflasi. Namun selanjutnya, ia menemukan bahwa permintaan yang menentukan *output* pada gilirannya nanti akan menentukan angkatan kerja dan harga. Sir John Hick kemudian mengembangkan teori ini dengan mengatakan bahwa *full employment* dari manusia dan modal, yang melebihi permintaan barang dan jasa akan memicu peningkatan tingkat harga secara umum.

2. Kelebihan angkatan kerja

Pada tahun 1958, seorang ahli ekonomi New Zealand mengemukakan teorinya mengenai hubungan antara tingkat angkatan kerja dengan tingkat inflasi di Inggris. Beliau adalah Alban W.H Phillips. Secara ringkas teorinya berbicara mengenai *trade-of* antara tingkat harga dan tingkat angkatan kerja. Jika menginginkan harga yang relatif stabil, maka akan terjadi sedikit pengangguran. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat pengangguran relatif nihil maka akan terjadi inflasi. Teori ini kemudian lebih dikenal dengan “kurva Phillips”.

3. Kelebihan uang

Berdasarkan kajian moneter yang dilakukan oleh Milton Friedman, dikatakan bahwa inflasi tidak akan meningkat dengan cepat tanpa uang sebagai pemicunya. Dengan demikian, inflasi terjadi saat terlalu banyak uang yang tersedia untuk menawar barang dan jasa menjadi naik.

4. Perputaran uang

Teori ini merupakan teori neo-Keynesian yang memandang uang sebagai "*flow concept*". Uang memiliki perputaran, atau dimana uang berputar dan berlipat ganda. Secara sederhana teori ini dapat dijelaskan dengan rumus :

$$M.V = P.Q$$

dimana

$M = \text{money supply}$

$V = \text{velocity of money}$ (konstanta)

$P = \text{price level}$

$Q = \text{quantity of output}$

Jika M meningkat lebih cepat dibanding Q maka P akan meningkat.

5. Dorongan biaya

Sir John Hicks dan beberapa pakar lainnya menganggap peningkatan biaya sebagai penyebab meningkatnya harga. Menurut mereka meningkatnya biaya produksi akan menyebabkan inflasi.

6. *Bottleneck*

Karena berbagai alasan, permintaan yang kuat terhadap barang dalam sebuah industri tunggal akan terjadi meskipun permintaan rata-rata tetap stabil. Akibat peningkatan pada gaji, harga, dan laba dalam industri akan mengakibatkan dan; secara langsung maupun tidak langsung, mempengaruhi sektor ekonomi lainnya. Di mana produknya merupakan barang perantara, aliran harga yang lebih tinggi ke semua pemakai mengakibatkan dorongan harga pokok (*cost-push*). Secara tidak langsung, sektor-sektor lain juga akan mengalami peningkatan harga karena mereka tidak ingin merugi. Proses ini dikenal sebagai inflasi struktural atau sektoral (*structural and sectoral inflation*).

7. *Bail-out inflation*

Melalui UU Ketenagakerjaan tahun 1946 (*Employment Act of 1946*), pemerintah Amerika Serikat memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan *full employment*. *Bail-out inflation* terjadi saat pemerintah berusaha meningkatkan permintaan yang rendah dan menghindari pengangguran. Akibatnya : (1) baik upah maupun gaji meningkat, namun peningkatan ini juga diikuti oleh kenaikan harga. Akibatnya, pendapatan riil tidak berubah, (2) roda bisnis menjadi datar.

8. Inflasi akibat peningkatan harga jual

Inflasi akibat peningkatan harga jual ini terjadi karena penggunaan tingkat *mark-up* yang konstan oleh produsen dan penjual. Karena harga pokok masukan akan barang dan jasa meningkat, maka penambahan tingkat *mark-up* yang konstan akan menghasilkan peningkatan absolut yang lebih besar dalam harga pokok keluaran.

Akibat dari inflasi ini yang paling signifikan adalah produk-produk yang melalui beberapa perantara dalam proses produksi dan distribusinya (Miller, 1980:2-6).

C. Inflasi di Indonesia

Seperti diketahui, ada semacam konsensus di kalangan pembuat kebijakan ekonomi di negara-negara sedang berkembang bahwa tingkat inflasi yang *modest* atau sederhana adalah 5% sampai 10%. Tingkat inflasi ini dianggap tidak berbahaya terhadap proses pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi sebesar 5% sampai 10% ini dipercaya akan dapat merangsang kegiatan investasi sehingga terjadi pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi tanpa menimbulkan ketidakseimbangan yang akan mengganggu kewajaran proses ekonomi (H.S. Sulistyanto & Y. Sri Susilo, 1998 : 17).

Indonesia, seperti halnya negara-negara lain senantiasa berupaya mengendalikan tingkat inflasi. Bahkan, nampaknya sudah menjadi keputusan ekonomi-politik pemerintah bahwa sejak awal 1980-an inflasi di Indonesia

ditekan di bawah 10% (2 digit). Untuk tujuan ini nampaknya pemerintah berupaya semaksimal mungkin. Dengan perkataan lain, pengendalian inflasi merupakan suatu komitmen ekonomi-politik yang dilakukan pemerintah setiap saat dan terus-menerus. Boleh dikata pengendalian inflasi merupakan pekerjaan rutin para otoritas ekonomi Indonesia.

Bagaimanakah tingkat inflasi di Indonesia kurun waktu terakhir ini? Dalam tahun 1997/1998, laju inflasi yang diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) secara kumulatif meningkat menjadi 34,22% dan ini merupakan angka tertinggi sejak tahun 1974/1975. Tingginya laju inflasi dalam tahun anggaran 1997/1998 terutama terjadi sejak triwulan III.

Sementara itu, laju inflasi dalam tahun 1997 mencapai 11,05%, tertinggi sejak tahun 1984. Untuk lebih jelas mengenai perkembangan inflasi dari tahun 1993 sampai dengan 1997 dapat dilihat pada tabel 1 di halaman 15 dan gambar 1 di halaman 16.

Peningkatan laju inflasi yang paling besar di tahun 1997 terutama terjadi pada triwulan IV. Hal ini disebabkan oleh adanya depresiasi nilai rupiah terhadap dollar Amerika yang sempat mencapai 400% lebih. Selain itu, gangguan alam yaitu musim kering yang panjang dan kebakaran hutan yang mengakibatkan gangguan asap sehingga menghambat penyaluran makanan juga menyumbang porsi tertentu terhadap inflasi. Untuk lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya inflasi di Indonesia dapat dilihat pada tabel 2 di halaman 16.

Terus berlanjutnya tekanan terhadap nilai tukar rupiah dan musim kering dalam triwulan I 1998, mengakibatkan pasokan barang, khususnya makanan, mulai mengalami penurunan. Di sisi lain, permintaan terhadap barang dan jasa mengalami lonjakan yang cukup tajam sebagai akibat meningkatnya kebutuhan untuk hari raya dan tahun baru serta pembelian besar-besaran oleh masyarakat yang terpengaruh isu mengenai ketidakpastian pengadaan barang dan jasa. Pembelian barang melampaui batas yang dibutuhkan untuk keperluan sehari-hari tersebut dimungkinkan karena pada saat yang sama masyarakat memegang uang berlebihan, seperti tercermin dari meningkatnya jumlah uang beredar (JUB) pada periode tersebut. Perkembangan di atas mendorong laju inflasi meningkat menjadi 34,22% dalam tahun anggaran 1997/1998.

Tabel 1
Perkembangan Laju Inflasi Kumulatif Bulanan

TAHUN TAKWIM		TAHUN ANGGARAN	
Periode	Laju Inflasi (%)	Periode	Laju Inflasi (%)
1993	9,77	1993/1994	7,04
1994	9,24	1994/1995	8,57
1995	8,64	1995/1996	8,86
1996	6,47	1996/1997	5,17
1997	11,05	1997/1998	34,22

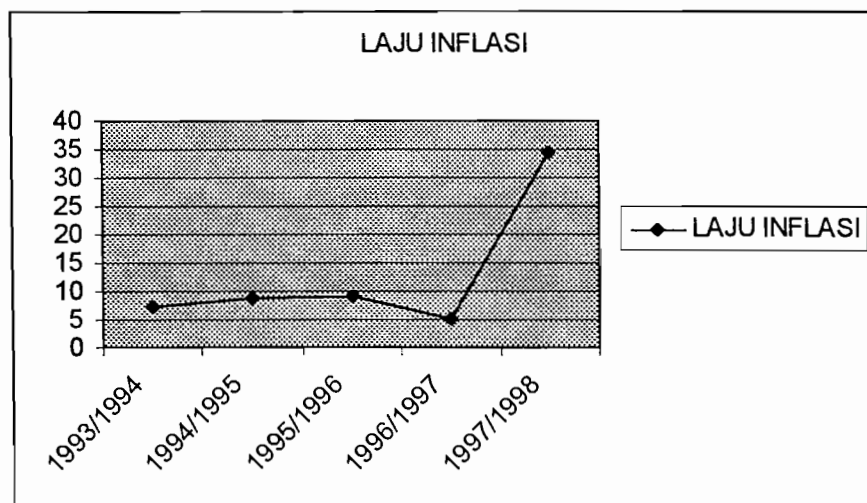
(Sumber : Badan Pusat Statistik)

Tabel 2
Laju Inflasi Tahun 1997 dan 1997/1998
Berdasarkan Kelompok Barang dan Jasa

Kelompok	1997		1997/1998	
	Kenaikan harga (%)	Sumbangan (%)	Kenaikan harga (%)	Sumbangan (%)
Makanan	18,54	6,39	46,10	16,89
Perumahan	6,08	1,74	22,79	6,27
Sandang	7,67	0,76	46,41	4,67
Aneka barang & jasa	8,11	2,16	24,86	6,39
Umum	11,05	11,05	34,22	34,22

Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1
Grafik Laju Inflasi Untuk Tahun Anggaran 1993/1994 – 1997/1998



Sumber : Badan Pusat Statistik yang Diolah

D. Penerapan Akuntansi Inflasi

Akuntansi inflasi merupakan suatu proses data akuntansi untuk menghasilkan informasi yang telah memperhitungkan tingkat perubahan harga, sehingga informasi yang dihasilkan menunjukkan ukuran satuan mata uang dengan tingkat harga yang berlaku (Ainum Na'im, 1987:7).

Terdapat tiga metode untuk menyajikan atau menyusun laporan keuangan yang memasukkan dampak perubahan harga yaitu :

1. *Constant dollar accounting* atau *general price level accounting*

Dalam bahasa Indonesia *Constant dollar accounting* sering disebut akuntansi tingkat harga umum. *Constant dollar accounting* adalah suatu metode yang menyajikan elemen-elemen laporan keuangan dengan unit moneter (dollar, rupiah, dan lain-lain) yang daya belinya sama. Metode ini juga sering disebut akuntansi dalam unit daya beli umum atau akuntansi dalam unit daya beli sekarang .

2. *Current cost accounting*

Current cost accounting merupakan suatu metode untuk mengukur nilai sekarang (*current value*) dari aktiva, kewajiban dan modal. Nilai sekarang dalam konteks ini adalah harga tukar barang dan jasa pada saat sekarang ini; bukan harga perolehan historis. Jadi dalam hal ini, tujuan *current cost accounting* berbeda dibanding *constant dollar accounting*. Jika *current cost accounting* mengukur perubahan harga barang dan jasa tertentu (*spesific*) maka *constant dollar accounting* lebih bertujuan menghitung perubahan harga barang dan jasa umum (Jay M. Smith, Jr & K. Fred Skousen, 1984 : 918).

3. *Current Cost – Constant Dollar Accounting*

Current Cost – Constant Dollar Accounting merupakan salah satu metode akuntansi perubahan harga yang berusaha menggabungkan kedua metode sebelumnya dan mencerminkan penilaian *current cost* dengan dasar *constant dollar*. Secara teori, metode *Current Cost – Constant Dollar Accounting* merupakan metode yang paling baik. Namun pada kenyataannya metode ini memiliki satu kelemahan utama, yaitu jika dibandingkan dengan kedua metode di atas maka metode *Current Cost – Constant Dollar Accounting* merupakan metode yang rumit. Selain itu, sejumlah akuntan yang tidak setuju dengan metode yang terakhir juga berpendapat bahwa setiap metode hanya menjawab satu permasalahan. *Constant Dollar Accounting* untuk perubahan harga umum dan *Current Cost Accounting* untuk perubahan harga khusus. Jadi dengan demikian tidak bisa digabungkan.

Persoalan rumitnya metode *Current Cost – Constant Dollar Accounting* masih dapat diatasi jika hanya salah satu item saja yang dikonversi, seperti yang akan dijelaskan pada contoh di bawah. Namun jika semua item dalam laporan keuangan harus dikonversi maka persoalannya menjadi rumit. Kerumitan tersebut antara lain mengenai penelusuran *holding gain/loss* nyata dan *holding gain.loss* yang berhubungan dengan inflasi, *holding gain/loss* direalisasi dan belum direalisasi melalui laporan rugi-laba dan laporan laba yang ditahan. Karena persoalan rumitnya metode ini, FASB tidak mewajibkan laporan keuangan yang komprehensif.

Berikut adalah sebuah contoh penerapan metode *Current Cost – Constant Dollar Accounting*. Sebuah perusahaan memiliki tanah dengan harga perolehan historis \$20,000 (diperoleh pada tahun 1993). Harga perolehan tersebut kemudian dikonversi ke tahun 1994. Menurut metode *Constant Dollar Accounting* dengan faktor konversi indeks harga, harga tanah tersebut seharusnya \$41,600. Namun menurut metode *Current Cost Accounting* harga tanahnya adalah \$60,000. Dengan menggabungkan kedua metode *Constant Dollar Accounting* dan *Current Cost Accounting* maka perhitungannya adalah menjadi sebagai berikut :

Nilai pengganti (<i>current cost</i>)	\$60,000	
		\$18,400
<i>Historical cost/constant dollar</i>	41,600	
		\$21,600
<i>Historical cost/nominal dollar</i>	20,000	
		<hr/>
		\$40,000
		<hr/>

\$18,400 merupakan komponen nyata dari *holding gain* yang belum direalisasi.

\$21,600 merupakan *holding gain* yang belum direalisasi dari dari komponen inflasi.

\$40,000 merupakan total *holding gain* yang belum direalisasi.

Melalui contoh ini, kita dapat melihat pengaruh baik perubahan harga umum maupun khusus terhadap suatu barang. Kita juga dapat melihat bagaimana kedua metode tersebut digabungkan (Jay M Smith, Jr & K. Fred Skousen, 1984 : 922-923)

E. General Price Level Accounting

Seperti yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan bahwa laporan keuangan yang menggunakan pendekatan historis tidak dapat menyajikan nilai *riil* dari aktiva, utang, dan modal dalam neraca dan rugi-laba perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan informasi yang menunjukkan nilai sekarang, dan diperlukan cara untuk mengkonversikan nilai historis ke nilai sekarang.

Meskipun penyusunan laporan keuangan dengan pendekatan historis tidak dapat menyajikan nilai *riil* dari aktiva, utang, dan modal, ini tidak berarti bahwa pendekatan biaya historis selalu lebih buruk. Terdapat beberapa alasan yang mendukung digunakannya prinsip biaya historis, antara lain :

1. Prinsip biaya historis dapat menghasilkan laporan keuangan yang tergantung pada transaksi-transaksi perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini penting karena transaksi-transaksi itu menentukan perubahan-perubahan modal dalam jangka panjang. Perusahaan menginvestasikan uang dalam aktiva-aktiva dalam rangka memperoleh uang yang lebih banyak. Prinsip biaya historis dapat digunakan untuk mengukur jumlah yang diinvestasikan dan jumlah yang diterima.

2. Harga historis terjadi dari transaksi-transaksi pertukaran bebas, sehingga harga itu merupakan dasar untuk pengukuran yang dapat dipercaya atas hasil dari transaksi-transaksi. Oleh karenanya, laporan keuangan yang disusun atas dasar biaya historis akan mampu menghadapi pemeriksaan yang bebas dan dapat digunakan dengan kepastian bahwa informasinya dapat dipercaya.
3. Pemakai laporan keuangan yang mampu memahami pengaruh harga akan terdorong untuk membandingkan laporan keuangan dengan dasar biaya historis dengan laporan keuangan yang menggunakan pengukuran lain yang memasukkan akibat perubahan harga.
4. Pemakai laporan keuangan sudah terbiasa dengan laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip biaya historis (Zaki Baridwan, 1997 : 90-91).

Jika melihat kenyataan di atas, maka dapat dipastikan bahwa keberadaan laporan keuangan yang disusun dengan pendekatan biaya historis ternyata belum dapat digantikan oleh penyusunan laporan keuangan dengan pendekatan perubahan harga (inflasi). Keberadaan pendekatan yang kedua ini hanyalah sebagai informasi tambahan terhadap laporan keuangan yang disusun atas dasar prinsip biaya historis. Maksud dari pendekatan perubahan harga (inflasi) hanyalah bertujuan untuk menunjukkan perubahan harga terhadap posisi dan hasil usaha perusahaan. Informasi yang menunjukkan akibat perubahan harga ini mempunyai beberapa kegunaan antara lain:

1. Metode ini menyajikan informasi tentang akibat perubahan harga terhadap usaha perusahaan. Informasi seperti ini berguna bagi manajemen dalam melakukan penilaian terhadap kemajuan usaha perusahaan karena unit

moneter yang tercantum dalam laporan keuangan merupakan unit moneter yang mempunyai daya beli yang sama.

2. Metode ini meningkatkan daya banding dari laporan keuangan antar perusahaan. Penggunaan metode ini dapat menghilangkan pengaruh perubahan harga terhadap aktiva yang dibeli pada tanggal yang berbeda.
3. Metode ini meningkatkan daya banding laporan keuangan suatu perusahaan antar periode. Penggunaan metode ini membuat unit moneter dalam laporan keuangan tahun lalu sebanding dengan daya beli rupiah laporan keuangan tahun berjalan, sehingga lebih dapat dibandingkan. Analisis trend dari laporan keuangan beberapa periode lebih dapat dipercaya karena daya beli rupiah yang sama untuk tiap-tiap laporan keuangan itu.
4. Metode ini dapat meniadakan pengaruh perubahan harga tanpa suatu struktur akuntansi yang baru. Seperti yang telah disebutkan di muka, penyajian pengaruh perubahan harga sebagai lampiran tidak merubah prinsip biaya historis yang sekarang berlaku. Dengan demikian alasan bahwa *general price level accounting* itu membingungkan tidak beralasan lagi (Zaki Baridwan, 1997 :91-92).
5. Dampak-dampak perubahan harga sebagian tergantung pada transaksi dan keadaan-keadaan perusahaan, dan pengguna tidak memiliki informasi yang terinci mengenai faktor-faktor ini.
6. Minimisasi masalah-masalah yang ditimbulkan oleh perubahan harga tergantung pada pemahaman yang luas atas masalah-masalah tersebut; pemahaman yang luas tersebut tidak mungkin terbentuk apabila kinerja bisnis

belum dibahas dalam konteks ukuran-ukuran apa yang secara eksplisit memungkinkan perubahan harga mempengaruhi kinerja bisnis tersebut.

7. Kredibilitas pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh para manajer mengenai masalah-masalah yang disebabkan oleh perubahan harga akan lebih besar ketika perusahaan mempublikasikan informasi keuangan yang berkenaan dengan masalah-masalah tersebut (Frederick D.S Choi & Gerhard G. Mueller, 1998 : 191).

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengukur perubahan harga, tapi untuk metode *general price level accounting* pengukurannya dilakukan melalui indeks harga. Indeks harga ini digunakan untuk merubah harga perolehan di masa yang lalu menjadi harga perolehan sekarang. Sebagai contoh, harga perolehan tanah pada tahun 1954 adalah \$ 10,000 dan indeks harga pada waktu itu adalah 80. Jika harga perolehan tanah tersebut ingin dinyatakan kembali pada tahun 1994 di mana indeks harganya 220, maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{\$ } 10,000 \times \frac{220}{80} = \text{\$ } 27,500$$

\$ 27,500 di atas hanya menggambarkan nilai tanah pada tahun 1994. Harga perolehannya telah diubah dengan sederhana ke dollar tahun 1994 dengan daya beli yang ekuivalen dengan tahun 1954 (Harry I Wolk, 1997 : 406).

Cara pengkonversian elemen-elemen laporan keuangan seperti yang digambarkan pada contoh sebelumnya memang kelihatan sederhana. Namun tidak semua elemen dalam laporan keuangan diperlakukan dengan cara yang

sama. Laporan keuangan terbagi menjadi dua elemen, yaitu aktiva moneter dan bukan moneter, hutang moneter dan bukan moneter. Aktiva moneter adalah uang atau suatu klaim untuk menerima sejumlah uang yang jumlahnya tetap tanpa dipengaruhi harga barang atau jasa tertentu di masa yang akan datang. Sedangkan hutang moneter adalah suatu kewajiban untuk membayar sejumlah uang yang jumlahnya tetap tanpa dipengaruhi harga barang atau jasa tertentu di masa yang akan datang. Pengkonversian rekening-rekening dalam laporan keuangan nanti akan sangat bergantung pada pengelompokkan rekening-rekening tersebut, di mana kalau suatu rekening termasuk elemen non moneter pengkonversiannya akan seperti contoh sebelumnya. Sedangkan kalau termasuk elemen moneter tidak perlu diadakan pengkonversian.

Walaupun pengklasifikasian *item-item* dalam laporan keuangan dapat dibagi menjadi dua, kenyataannya masih terdapat beberapa item dalam laporan keuangan yang dapat diklasifikasikan sebagai elemen moneter atau bukan moneter tergantung pada kondisi-kondisi tertentu. Untuk dapat mengelompokkannya sebagai elemen moneter atau bukan moneter perlu dilakukan analisis terhadap masing-masing elemen tersebut.

F. Perlakuan Terhadap Elemen Moneter

Seperti yang telah disinggung pada bagian E, bahwa tidak semua item dalam laporan keuangan dapat dikonversikan begitu saja ke harga pokok sekarang. Ini karena *item-item* dalam laporan keuangan memiliki dua elemen, yaitu elemen moneter dan non-moneter. Kedua elemen ini sangat berbeda,

sehingga secara teknis pengkonversiannya juga memerlukan perlakuan yang berbeda.

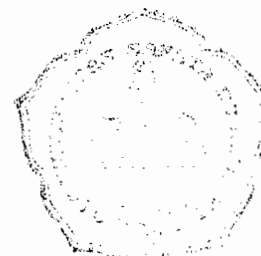
Jika pengkonversian elemen moneter sudah dijelaskan secara mendetail pada bagian E, maka pada pembahasan kali ini akan lebih memusatkan pada elemen moneter.

Elemen atau pos moneter didefinisikan sebagai pos-pos yang jumlah ditentukan oleh kontrak, atau yang mempunyai nilai tetap dalam satuan mata uang. Dengan demikian, nilainya tidak akan terpengaruh oleh adanya perubahan tingkat harga umum (Ainum Na'im, 1989 :51). Pengklasifikasian pos moneter dan non-moneter tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di halaman 28.

G. Metode Penyajian Nilai Aktiva Menurut Konsep Harga Konstan (*Constant Dollar Accounting* atau *General Price Accounting Level*)

Nilai aktiva yang disajikan di neraca adalah nilai harga perolehan historis. Untuk dapat menyajikan nilai aktiva tersebut menurut nilai sekarang, dengan pendekatan nilai uang konstan menggunakan indeks harga, diperlukan suatu proses menurut tahap-tahap berikut (Ainum Na'im, 1989 : 45) :

1. Mendapatkan laporan keuangan yang disusun berdasarkan harga perolehan historis.
2. Mendapatkan dan menentukan indeks harga umum yang akan digunakan untuk penyesuaian, terdiri dari indeks harga yang meliputi umur aktiva dan pasiva yang paling lama.



3. Mengklasifikasikan pos-pos di laporan keuangan menurut elemen moneter dan non moneter.
4. Menyesuaikan elemen-elemen non moneter dengan faktor konversi indeks harga, untuk menyatakan nilai aktiva dengan nilai uang menurut harga yang berlaku sekarang.
5. Menghitung laba atau rugi yang timbul karena memiliki elemen moneter.

Tabel 3
Pengklasifikasian rekening moneter dan non-moneter

	<i>Monetary</i>	<i>Nonmonetary</i>
Assets		
Cash	•	
Marketable securities :		
Most common stock		•
Most bonds	•	
Accounts and notes receivable	•	
Allowance for doubtful accounts	•	
Inventories		•
Prepaid expenses :		
Claims to future services		•
Long - term receivables	•	
Property, plant, and equipment		•
Accumulated depreciation		•
Patents and trademarks		•
Goodwill		•
Liabilities		
Accounts and notes payable	•	
Accrued expenses	•	
Cash dividends payable	•	
Bonds payable and other long - term debt	•	
Premium or discount on bonds payable	•	
Deferred income taxes	•	
Owners Equity		
Preferred stock (nonmonetary if not carried at a fixed redemption price)	•	
Common stock		•
Retained earnings This amount usually is restated as a plug or balancing amount		•
Source : Adapted from FASB Statement 33, "Financial Reporting and Changing Prices", (Stamford, Conn., September, 1979)		

H. Contoh Komprehensif Penerapan *General Price Level Accounting*

Berikut contoh penerapan *General Price Level Accounting*. Perusahaan *Hartley* memulai usahanya paada tanggal 31 Desember 1992 dengan modal saham sebesar \$190,000 tunai. Pada tanggal tersebut juga Perusahaan *Hartley* membeli tanah dengan harga \$80,000. Selama tahun 1993 perusahaan tersebut melaporkan bahwa telah terjadi penjualan sebesar \$190,000 dengan harga pokok \$100,000. Beban operasi selama tahun 1993 adalah \$20,000. Laporan Rugi/ Laba Perusahaan *Hartley* untuk tahun 1993 (dengan dasar *historical cost*) dapat dilihat pada tabel 4. Sementara Neraca Perusahaan *Hartley* dan indeks harga yang digunakan dapat dilihat pada tabel 5 dan 6. Untuk Laporan Rugi/Laba, Perhitungan *Purchasing Power Loss* dan Neraca Perusahaan setelah dikonversi dapat dilihat pada tabel 7,8 dan 9.

Tabel 4
Laporan Rugi/Laba Perusahaan *Hartley*

PERUSAHAAN HARTLEY LAPORAN RUGI LABA (<i>HISTORICAL COST</i>) UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 1998	
Penjualan	\$190,000
Harga pokok penjualan	<u>100,000</u>
Laba kotor	90,000
Beban operasi	<u>20,000</u>
Laba bersih	70,000

Tabel 5
Neraca perbandingan dengan dasar historical

PERUSAHAAN HARTLEY
NERACA (HISTORICAL COST)
PER 31 DESEMBER 1993

AKTIVA		
	1993	1992
Kas	\$145,000	\$110,000
Persediaan	35,000	-----
Tanah	80,000	80,000
Total aktiva	260,000	190,000
KEWAJIBAN dan MODAL SAHAM		
Modal saham	\$190,000	\$190,000
Laba ditahan	70,000	-----
Total kewajiban dan modal saham	260,000	190,000

Tabel 6
Indeks harga untuk mengkonversi laporan keuangan ke dasar *constant dollar*

Indeks harga	
31 Desember 1992	100
Rata-rata 1993	160
31 Desember 1993	200

Tabel 7
Pengkonsersian Laporan Rugi Laba dari dasar *historical* ke dasar *constant dollar*

PERUSAHAAN HARTLEY		
LAPORAN RUGI LABA DENGAN DASAR <i>CONSTANT DOLLAR</i>		
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 1993		
Penjualan	\$237,500	(\$190,000 x 200/ 160)
Harga pokok penjualan	<u>(125,000)</u>	(\$100,000 x 200/160)
Laba kotor	112,500	
Beban operasi	<u>(25,000)</u>	(\$20,000 x 200 / 160)
Laba sebelum <i>purchasing power loss</i>	87,500	
Purchasing power loss	<u>(118,750)</u>	(lihat perhitungan <i>purchasing power loss</i>)
Rugi bersih (dasar <i>constant dollar</i>)	(31,250)	

Penjelasan laporan rugi laba dengan dasar constant dollar :

Penjualan. Karena penjualan perusahaan tersebut terjadi merata sepanjang tahun maka untuk pengkonversiannya digunakan indeks harga rata-rata.

Harga pokok penjualan (Hpp). Hpp sebesar \$100,000 dihitung dari pembelian sebesar \$135,000 dikurangi dengan persediaan akhir sebesar \$35,000. Karena pembelian barang dagangan tersebut terjadi hampir sepanjang tahun maka pengkonversian Hpp dan persediaan akhir juga menggunakan indeks harga rata-rata.

Beban operasi. Sebagaimana halnya penjualan dan Hpp, beban operasi juga diasumsikan terjadi hampir merata sepanjang tahun. Dengan demikian, indeks harga yang digunakan untuk konversi adalah indeks harga rata-rata

Purchasing power loss (gain). Penghitungan *purchasing power loss (gain)* pada *item* moneter menuntut adanya rekonsiliasi persediaan awal dan akhir untuk setiap item moneter pada periode yang bersangkutan. Hasil perhitungan *purchasing power loss (gain)* tersebut kemudian dimasukkan ke dalam laporan rugi laba untuk menghasilkan laporan rugi laba dengan dasar *constant dollar*. Teknis perhitungan *purchasing power loss (gain)* tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8
Teknik perhitungan *purchasing power loss (gain)*

	Dasar Historical		Dalam dollar 31
	1993	x Rasio Indeks	Desember 1993
Kas :			
Keseimbangan awal	\$110,000	200/100	\$220,000
Mutasi	35,000	200/160	43,750
Total dollar yang dinyatakan kembali			236,750
Keseimbangan akhir	\$145,000		145,000
<i>Purchasing power loss</i>			(\$118,750)

Tabel 9
Pengkonsersian Neraca dari dasar *historical* ke dasar *constant dollar*

PERUSAHAAN HARTLEY		
NERACA DENGAN DASAR CONSTANT DOLLAR		
PER 31 DESEMBER 1993		
Aktiva		
Kas	\$145,000	(dasar <i>historical</i>)
Persediaan	43,750	(\$35,000 x 200/160)
Tanah	160,000	(\$80,000 x 200/100)
Total aktiva	\$348,750	
Kewajiban dan Modal Saham		
Modal saham	\$380,000	(\$190,000 x 200/100)
laba ditahan	(31,250)	(lihat Rugi Laba <i>Constant dollar</i>)
Total kewajiban dan modal saham	\$348,750	

1. Rasio-rasio Keuangan Perusahaan

Analisis rasio keuangan merupakan dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi operasi perusahaan. Di samping itu, analisis rasio keuangan juga dapat digunakan sebagai kerangka kerja perencanaan dan pengendalian keuangan.

Setiap orang mempergunakan rasio keuangan dengan maksud yang berbeda-beda.

1. Bagi manajemen perusahaan, untuk perencanaan dan mengevaluasi prestasi (*performance*) manajemen dikaitkan dengan prestasi rata-rata industri.
2. Bagi manajer kredit, rasio keuangan digunakan untuk memperkirakan resiko

potensial yang dihadapi oleh peminjam (kreditur) dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran tingkat keuntungan yang diminta.

3. Para investor, rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi nilai saham dan obligasi berbagai perusahaan. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur adanya jaminan atas keamanan dana yang akan ditanamkan dalam perusahaan.
4. Manajer perusahaan, untuk mengidentifikasi kemungkinan melakukan *merger* (penggabungan) dengan perusahaan lain.

Analisis rasio keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok. Adapun beberapa kelompok rasio keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Solvabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Adapun bagian dari rasio solvabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio hutang atas modal dan rasio hutang atas aktiva (*debt to total assets ratio* atau rasio *leverage*).

$$\text{Rasio hutang atas modal} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Rasio ini menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini akan semakin baik.

$$\text{Rasio hutang atas aktiva} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva, atau bisa juga dibaca berapa porsi hutang dibanding aktiva. Supaya aman, porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil (R. Agus Sartono, 1997 : 21-22).

2. Rentabilitas ekonomi

Rasio rentabilitas ekonomi ini mengukur kinerja manajer dalam menghasilkan laba dan menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam melaksanakan operasi sehari-hari. Rasio ini sangat berguna untuk membandingkan antara dua perusahaan atau lebih yang memiliki struktur permodalan yang berbeda atau untuk membandingkan perusahaan yang sama untuk dua periode yang berbeda. Guna mempertajam analisis, rentabilitas ekonomi sebaiknya dihubungkan dengan *turn over* dari aktiva yang digunakan dan *operating margin ratio*-nya (S. Munawir, 1999 : 87).

$$\text{Rentabilitas ekonomi} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Operating Assets}} \times 100\%$$

3. Rentabilitas modal sendiri

Rentabilitas modal sendiri atau sering juga dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut. Atau dapat

dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi bunga modal asing dan pajak (EAT = *Earning After Tax*). Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja di dalam perusahaan. (Bambang Riyanto, 1991 : 37).

$$\text{Rentabilitas modal sendiri} : \frac{\text{Net Profit}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

4. *Operating assets turn over*

Merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*operating assets*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut. Rasio ini merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *operating assets* berputar dalam satu periode tertentu, biasanya satu tahun (S. Munawir, 1999 : 88).

$$\text{Operating assets turn over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Operating Assets}} \times 100\%$$

5. *Gross profit margin*

Adalah merupakan rasio atau perimbangan antara *gross profit* (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan (S. Munawir, 1999 : 99) Selain itu, *gross profit margin* juga dapat mencerminkan tingkat efisiensi harga pokok penjualan dan penentuan harga.

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Hpp}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

6. *Operating profit margin*

Operating ratio mencerminkan tingkat efisiensi usaha perusahaan, sehingga semakin besar rasio ini akan semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. *Gross profit margin* yang rendah dari rata-rata industri menunjukkan bahwa harga jual perusahaan relatif rendah atau harga pokok penjualannya yang relatif tinggi (R. Agus Sartono, 1997).

$$\text{Operating profit margin} = \frac{\text{laba usaha (operating profit)}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

7. *Net profit margin*

Rasio *net profit margin* Mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan. Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. Apabila *gross profit margin* mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga, maka rasio *net profit margin* ini juga mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak (Dwi Prastowo, 1987 : 69).

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini merupakan studi kasus, yang mencoba menerapkan teori mengenai akuntansi inflasi yang telah dipelajari terhadap sebuah perusahaan. Dengan demikian, kesimpulan yang akan diperoleh tidak seluruhnya dapat berlaku bagi perusahaan lain.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian : April 1999 - Juni 1999.
2. Tempat penelitian : PT. Usman Jaya Mekar Textile
Magelang.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian : subjek penelitiannya adalah Departemen Akuntansi PT. Usman Jaya Mekar Textile.
2. Objek penelitian : Laporan Keuangan PT Usman Jaya Mekar Textile untuk tahun 1996 dan 1997 serta Penjelasan Laporan Keuangan tahun 1996 dan 1997.

D. Data yang Dibutuhkan

Adapun beberapa data yang dibutuhkan untuk memperlancar penelitian ini adalah :

1. Gambaran umum perusahaan.
2. Laporan keuangan PT. Usman Jaya Mekar Textile untuk tahun 1996 dan 1997.
3. Data-data terperinci mengenai elemen non-moneter. Data-data terperinci tersebut menyangkut :
 - a. Harga perolehannya (untuk setiap elemen aktiva tetap).
 - b. Saat perolehannya (bulan dan tahun; untuk elemen non-moneter).
 - c. Unsur penyusun dari setiap elemen non-moneter, dan kebijaksanaan mengenai penyusutan.
4. Data indeks harga dari BPS.
5. Data tingkat inflasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara; yaitu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan perusahaan yang diteliti berkaitan dengan objek penelitian.
2. Dokumentasi; yaitu teknik pengumpulan data dengan meminta data-data perusahaan yang berhubungan dengan objek penelitian.

F. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang menjadi objek pokok dalam penelitian. Adapun variabel yang akan diteliti adalah nilai nominal, inflasi, dan rasio keuangan. Nilai nominal, dalam konteks proposal ini nilai nominal didefinisikan sebagai nilai yang tertera dalam laporan keuangan perusahaan yang akan diteliti. Inflasi merupakan kecenderungan harga-harga barang dan jasa termasuk faktor-faktor produksi yang diukur dengan satuan mata uang, cenderung menaik secara umum dan terus-menerus.

Rasio keuangan, adalah perbandingan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang mempunyai hubungan yang signifikan atau berarti (Sofyan Syafri Harahap, 1997 : 218). Rasio keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa rasio hutang atas modal, rasio hutang atas aktiva, rentabilitas ekonomi, rentabilitas modal sendiri, *operating assets turn over*, *gross profit margin*, *operating profit margin* dan *net profit margin*.

G. Teknik Analisis Data

1. Untuk menjawab permasalahan pertama, penulis akan menggunakan lima tahap proses penyesuaian laporan keuangan terhadap unsur inflasi.

Kelima tahap tersebut adalah :

- a. Mendapatkan laporan keuangan yang disusun berdasarkan harga perolehan historis.

- b. Mendapatkan dan menentukan indeks harga umum yang akan digunakan untuk penyesuaian, meliputi indeks harga umur aktiva dan pasiva yang paling lama.
 - c. Mengklasifikasikan pos-pos di laporan keuangan menurut elemen moneter dan non moneter.
 - d. Menyesuaikan elemen-elemen non moneter dengan faktor konversi indeks harga, untuk menyatakan nilai aktiva dengan nilai uang menurut harga yang berlaku sekarang.
 - e. Menghitung laba atau rugi yang timbul karena memiliki elemen-elemen moneter.
2. Sedangkan untuk menjawab permasalahan yang kedua, penulis akan menggunakan alat-alat analisis laporan keuangan. Alat-alat analisis laporan keuangan tersebut akan diterapkan pada laporan keuangan yang disusun dengan dasar biaya historis dan laporan keuangan yang sudah disesuaikan dengan unsur inflasi. Hasil analisis antara kedua laporan keuangan tersebut kemudian akan dibandingkan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Adapun alat analisis laporan keuangan tersebut adalah :
- a. Analisis rasio hutang atas modal (*total debt to assets ratio*), yaitu untuk mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang sebelum dan sesudah penyesuaian dengan indeks harga. Jika hasil dari perhitungan ini adalah "n" : "x", maka artinya setiap

- utang jangka pendek dan jangka panjang sebesar “n”, akan dijamin oleh “x” modal sendiri atau *equity* .
- b. Analisis rasio hutang atas aktiva, yaitu untuk mengetahui posisi hutang perusahaan atas aktiva sebelum dan sesudah penyesuaian dengan indeks harga. Jika hasil dari perhitungan ini adalah “n” : “x”, maka artinya setiap hutang “n”, akan dijamin oleh aktiva sebesar “x”.
- c. Rentabilitas ekonomi, yaitu untuk mengetahui kemampuan manajer perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum dan sesudah penyesuaian dengan indeks harga. Jika hasil dari perhitungan ini adalah “n” : “x”, maka artinya setiap *operating assets* perusahaan sebesar “x”, akan mampu menghasilkan laba operasi sebesar “n” / ”x”.
- d. Rentabilitas modal sendiri, yaitu untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dengan modal yang sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan sebelum dan sesudah penyesuaian dengan indeks harga. Jika hasil dari perhitungan ini adalah “n” : “x”, maka artinya setiap *equity* perusahaan sebesar “x”, akan mampu menghasilkan laba bersih sebesar “n” / ”x”.
- e. *Operating assets turn over*, yaitu untuk mengukur seberapa jauh aktiva operasi perusahaan telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau berapa kali aktiva operasi perusahaan berputar dalam satu periode tertentu; biasanya satu

tahun. Jika hasil dari penelitian ini adalah “n” : “x”, maka artinya setiap aktiva operasi perusahaan sebesar “x” akan dapat menghasilkan penjualan sebesar “n”/ “x”.

- f. *Gross profit margin*, yaitu untuk mengukur laba bruto per rupiah penjualan sebelum dan sesudah penyesuaian dengan indeks harga. Jika hasil dari penelitian ini adalah “n” : “x”, maka artinya setiap penjualan sebesar “x” akan menghasilkan “n”/ ”x” laba kotor.
- g. *Operating profit margin*, yaitu untuk mengukur laba operasi per rupiah penjualan sebelum dan sesudah penyesuaian dengan indeks harga. Jika hasil dari penelitian ini adalah “n” : “x”, maka artinya setiap penjualan sebesar “x” akan menghasilkan “n”/ ”x” laba operasi.
- h. *Net profit margin*, yaitu untuk mengukur laba bersih per rupiah penjualan sebelum dan sesudah penyesuaian dengan indeks harga. Jika hasil dari penelitian ini adalah “n” : “x”, maka artinya setiap penjualan sebesar “x” akan menghasilkan “n”/ ”x” laba bersih.

catatan : “n” dan “x” adalah jumlah rupiah.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan

PT. Usman Jaya Mekar Textile didirikan berdasarkan Akte Notaris Liliana Tedjosaputro, Sarjana Hukum dengan nomor akte 67 pada tanggal 8 Juni 1990. Sejak berdiri hingga saat ini, perusahaan textile yang berkedudukan di Magelang ini telah mengalami perubahan akte sebanyak tiga kali. Perubahan yang pertama adalah pada tanggal 1 April 1991 dengan akte nomor 20, sedangkan perubahan yang kedua dilakukan pada tanggal 7 Oktober 1992 dengan akte nomor 59 dan 64, dan perubahan yang ketiga dilakukan pada tanggal 16 Desember 1995 dengan akte nomor 163.

Sementara dalam menjalankan usahanya, PT. Usman Jaya Mekar Textile telah dilengkapi dengan :

1. Surat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor : C. 21252 HT.01. th 92 pada tanggal 8 Februari 1992.
2. Terdaftar sebagai wajib pajak dan diberikan Nomor Pokok Wajib Pajak 1.454.852.3-524, dan
3. Dikukuhkan menjadi Pengusaha Kena Pajak dengan nomor : PKP.524.00598.08.90.

B. Tujuan Pendirian Perusahaan

Tujuan dari didirikannya perusahaan ini adalah untuk :

1. Menjalankan usaha sebagai industri textile.
2. Menjalankan usaha dalam bidang weaving, finishing, dan printing.
3. Menjalankan usaha di bidang perdagangan umum, termasuk ekspor-impor perdagangan interinsulir, baik atas tanggungan sendiri atau atas tanggungan pihak lain secara komisi.
4. Menjalankan usaha sebagai leveransir, grosir, distributor, dan keagenan.

Sampai penelitian ini dilaksanakan, perusahaan ini baru menjalankan usaha sebagai industri textile.

C. Lokasi Perusahaan

PT Usman Jaya Mekar Textile terletak di Jalan Raya Magelang Purworejo Km. 10 Desa Tempurejo, Kecamatan Tempuran, Magelang. Dalam kegiatan sehari-harinya, semua proses produksi dan administrasi berlangsung di lokasi tersebut.

Adapun yang menjadi pertimbangan pemilihan lokasi perusahaan di desa Tempurejo adalah :

1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja PT. Usman Jaya Mekar Textile sebagian besar berasal dari daerah sekitar lokasi perusahaan, terutama untuk bagian produksi sehingga untuk mendapatkan tenaga kerja relatif mudah. Sedangkan untuk tenaga staff kantor tergantung pelamar. Selain itu, di daerah Tempuran juga terdapat

sebuah balai pelatihan tenaga kerja industri. Dengan demikian, tenaga yang masuk juga relatif sudah terlatih.

2. Merupakan daerah industri

Daerah tempat beroperasinya perusahaan merupakan daerah pusat industri sehingga semua proses produksi perusahaan yang bersangkutan relatif tidak mengganggu kehidupan masyarakat sekitarnya.

3. Lokasi strategis

Lokasi PT. Usman Jaya Mekar Textile cukup strategis, karena berada di tepi jalan raya Magelang – Purworejo dan relatif tidak begitu jauh dari pusat kota Magelang. Hal ini memudahkan pengiriman bahan baku maupun barang jadi.

D. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi adalah sebuah kerangka kerja tempat organisasi mendefinisikan bagaimana tugas dibagi, sumber-sumber disebarkan dan departemen-departemen dikoordinasi (Richard L. Daft, 1995 : 243).

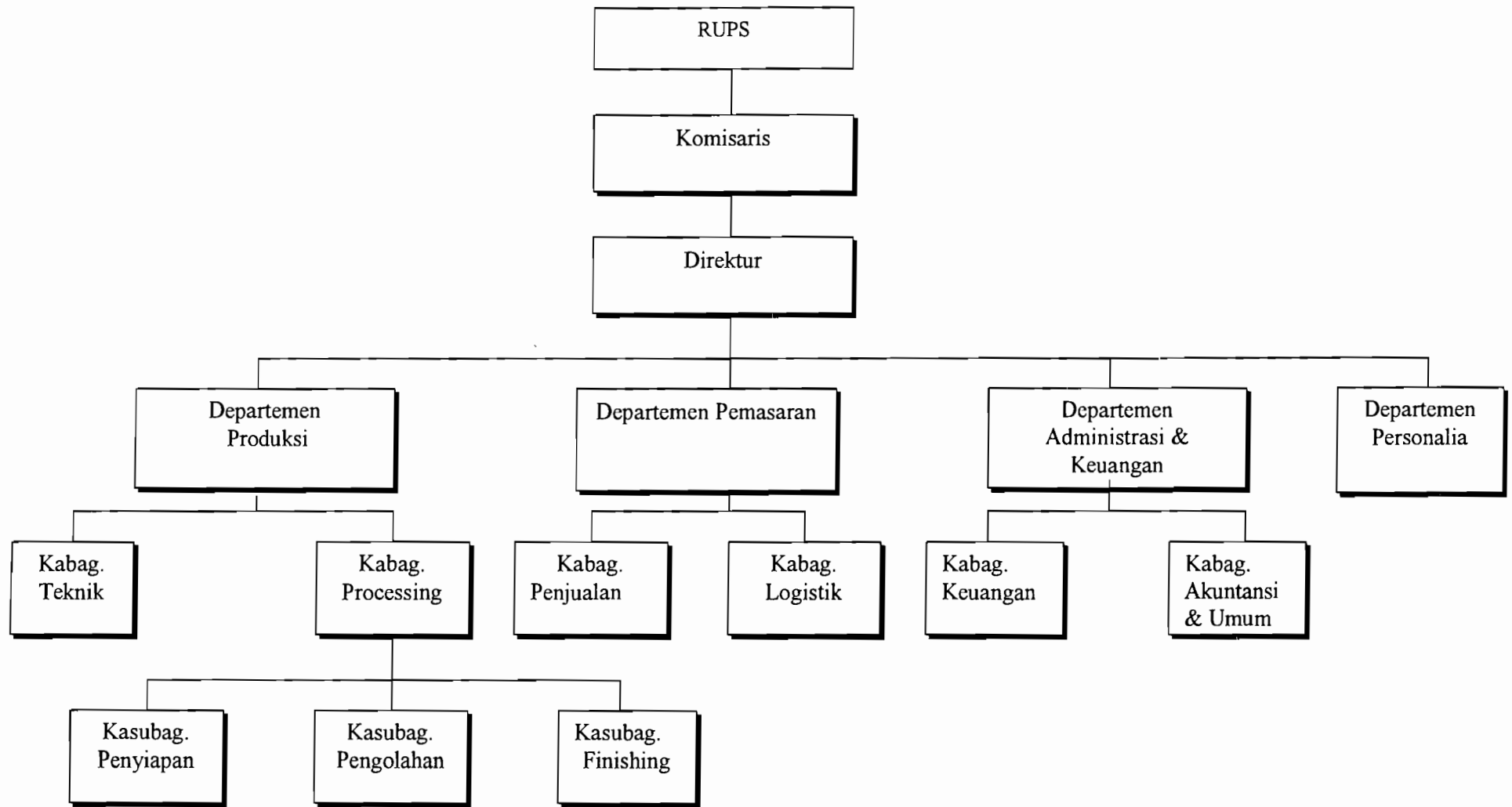
Adapun struktur organisasi pada PT. Usman Jaya Mekar Textile dapat dilihat pada gambar 2 di halaman 47.

Penjelasan struktur organisasi PT.Usman Jaya Mekar Textile:

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Rapat Umum Pemegang Saham merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam sebuah P.T. Adapun tugas dan kewajiban RUPS adalah menetapkan landasan dasar bagi perusahaan yang dituangkan dalam anggaran dasar perusahaan, memilih direksi serta komisaris.

Gambar 2. Struktur Organisasi PT. Usman Jaya Mekar Textile



Sumber : Bagian Akuntansi & Umum PT. Usman Jaya Mekar Textile

Pemegang saham dalam PT. Usman Jaya Mekar Textile dibagi dua, yaitu pemegang saham pasif dan pemegang saham aktif. Pemegang saham pasif yaitu pemegang saham yang tidak turut serta dalam menentukan kebijakan perusahaan, sedangkan pemegang saham aktif adalah pemegang saham yang ikut aktif mengendalikan perusahaan dan menentukan kebijakan perusahaan.

2. Komisaris

Komisaris PT.Usman Jaya Mekar Textile adalah Njo Ay Tjoe. Sebagai Komisaris, beliau berhak :

- a. Mengangkat dan memberhentikan direksi.
- b. Mengawasi pekerjaan direksi dalam mengelola perusahaan.
- c. Meminta keterangan dan penjelasan serta memberikan saran kepada direksi apabila dianggap perlu.
- d. Mengawasi saham yang ditanamkan dalam perusahaan oleh pihak ketiga.
- e. Meneliti dan mengesahkan rencana tahunan dan laporan keuangan.

3. Direktur

Adapun direktur PT. Usman Jaya Mekar Textile adalah Njo Tedjo Usmanto.

Sebagai direktur, beliau bertugas :

- a. Memimpin dan mengkoordinasi seluruh kegiatan perusahaan.
- b. Menentukan kebijakan perusahaan dalam bidang pemasaran dan produksi.
- c. Bersama dengan semua departemen menyusun anggaran perusahaan.

4. Departemen Produksi

a. Kabag Teknik

Adapun tugas dan kewajiban Kabag Teknik adalah :

- 1) Memelihara kelancaran kerja mesin dan memperbaiki kerusakan mesin.
- 2) Mengawasi proses produksi.

b. Kabag Processing

Bagian Processing ini mempunyai tiga sub-bagian yang masing-masing dipimpin oleh kepala sub-bagian (kasubag). Ketiga sub-bagian tersebut adalah :

- 1) Sub-bagian Penyiapan , sub-bagian terdiri atas dua tahap proses yaitu *warping* dan kanji.
- 2) Sub-bagian pengolahan , sub-bagian ini atas tiga tahap proses yaitu proses *penyucukan*, palet dan tenun.
- 3) Sub-bagian *Finishing*, merupakan bagian terakhir dari proses produksi .

Untuk lebih jelas mengenai bagian *processing* dapat dilihat di bagian F tentang proses produksi.

5. Departemen Pemasaran

a. Kabag Penjualan

Bagian Penjualan ini dipimpin oleh seorang kepala yang disebut kepala bagian (kabag) yang bertugas :

- 1) Mempromosikan produk.
- 2) Melakukan kontrak jual-beli dengan pelanggan.
- 3) Menjual hasil produk.

b. Kabag Logistik

Bagian Logistik ini dipimpin oleh seorang kepala yang disebut kepala bagian (kabag) yang bertugas :

- 1) Menyediakan bahan mentah dan bahan pembantu guna kelancaran proses produksi baik dari pasar domestik maupun dari luar negeri.

Guna meningkatkan jumlah penjualan, Departemen Pemasaran PT. Usman Jaya Mekar Textile selalu berusaha mencari daerah pemasaran yang baru yang kebutuhannya diperkirakan dapat dipenuhi oleh produk perusahaan. Adapun cara yang ditempuh oleh pihak pemasaran PT. Usman Jaya Mekar Textile untuk meningkatkan jumlah penjualannya adalah :

- 1) Menguji apakah terdapat banyak pemakai potensial di suatu tempat yang mempunyai minat terhadap produk perusahaan.
- 2) Perusahaan menjual produknya melalui saluran distribusi baru di lokasi yang ada sekarang untuk menjangkau para pemakai lain.
- 3) Perusahaan memperluas kegiatan usahanya ke lokasi baru atau ke luar negeri.

Seiring dengan usaha promosi yang dilakukan oleh pihak pemasaran PT. Usman Jaya Mekar Textile maka daerah pemasaran perusahaan juga selalu mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari bertambahnya daerah pemasaran yang semula hanya berada di kota-kota di Pulau Jawa dan kemudian berkembang ke kota lain di luar Pulau Jawa, bahkan diekspor ke



luar negeri. Adapun daerah-daerah pemasaran PT. Usman Jaya Mekar Textile adalah sebagai berikut :

- 1) Jawa Tengah : Semarang, Surakarta, Cilacap dan Pekalongan
- 2) Daerah Istimewa Yogyakarta
- 3) Jawa Barat : Bandung dan Cirebon.
- 4) Jawa Timur : Surabaya, Malang dan Pasuruan.
- 5) Bali : Denpasar.
- 6) Luar Negeri : Amerika Serikat dan Timur Tengah.

Sedangkan daerah yang masih dirintis adalah Perancis dan Belanda.

Dalam kegiatan pemasaran hasil produksi, saluran distribusi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan aktivitas pemasaran. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat memilih saluran distribusi yang tepat supaya tidak memperlambat usaha penyaluran hasil produksi.

Adapun saluran distribusi yang digunakan oleh pihak pemasaran PT. Usman Jaya Mekar Textile adalah dengan saluran distribusi langsung. Saluran distribusi langsung ini merupakan saluran yang paling pendek dan relatif lebih efisien karena pihak perusahaan mendistribusikan langsung hasil produksinya ke pasar.

Gambar 3
Saluran Distribusi Langsung



Sumber : Bagian Akuntansi & Umum PT. Usman Jaya Mekar Textile

5. Departemen Administrasi dan Keuangan

a. Kabag Keuangan

Bagian keuangan ini dipimpin oleh seorang kepala yang disebut kepala bagian (kabag) yang bertugas :

- 1) Melakukan penerimaan dan pengeluaran kas yang terjadi di perusahaan.
- 2) Mencatat setiap transaksi penerimaan dan pengeluaran kas dan diberikan ke Kabag Akuntansi.

b. Kabag Akuntansi & Umum

Bagian Akuntansi ini dipimpin oleh seorang kepala yang disebut kepala bagian (kabag) yang bertugas :

- 1) Melakukan pencatatan setiap transaksi yang terjadi di perusahaan .
- 2) Membuat laporan keuangan.

6. Departemen Personalia

Departemen ini bertugas :

- a. Menyediakan tenaga kerja sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh perusahaan .
- b. Mengangkat dan memberhentikan pegawai sesuai dengan peraturan perusahaan .
- c. Melakukan pengawasan absensi pegawai.
- d. Membuat daftar gaji.
- e. Mengurus surat-menyurat yang berhubungan dengan perusahaan.

E. Personalia

1. Tenaga kerja

Jumlah karyawan PT. Usman Jaya Mekar Textile ada seribu empat puluh (1040) orang yang terdiri dari karyawan berpendidikan dan karyawan terlatih.

Adapun susunan atau komposisi karyawannya adalah sebagai berikut :

Direktur	1 orang
Kepala Departemen Produksi	1 orang
Kepala Bagian Teknik	1 orang
Kepala Bagian Processing	1 orang
Kepala Departemen Pemasaran	1 orang
Kepala Bagian Penjualan	1 orang
Kepala Bagian Logistik	1 orang
Kepala Departemen Administrasi dan Keuangan	1 orang
Kepala bagian Keuangan	1 orang
Kepala bagian Akuntansi	1 orang
Kepala Bagian Personalia	1 orang
Karyawan operasional	<u>1029 orang</u>
	1040 orang

2. Balas Jasa

Perusahaan memberikan balas jasa kepada karyawan berupa :

- a. **Gaji.** Merupakan imbalan jasa secara finansial yang adil dan layak atas sumbangan mereka dalam pencapaian tujuan organisasi. Pemberian gaji ini berdasarkan :
- 1) Tarif harian, khususnya bagian tenaga operator.
 - 2) Tarif bulanan, khususnya bagian staff perusahaan.
- b. **Balas Jasa Bukan Gaji.** Selain gaji, perusahaan juga memberikan balas jasa bukan gaji seperti :
- 1) Premi harian (upah lembur).
 - 2) Bonus hari raya Lebaran / Natal.
 - 3) Aspek untuk memperkecil resiko karyawan.
- c. **Kesejahteraan Karyawan.** Dalam mempertahankan dan memelihara sikap kerjasama dan kemampuan kerja para karyawan sehingga tetap termotivasi , perusahaan menyediakan :
- 1) Pelayanan kesehatan dan kesempatan berobat secara gratis.
 - 2) Tempat ibadah atau mushola.
 - 3) Pelaksanaan cuti sesuai dengan ketentuan.
 - 4) Fasilitas keselamatan kerja.
- d. **Jam Kerja.** Jam kerja yang berlaku dibagi menjadi :
- 1) Non-Shift : 08.00 – 16.00 WIBB
 - 2) Shift 1 : 06.30 – 14.30 WIBB
 - 3) Shift 2 : 14.30 – 22.30 WIBB
 - 4) Shift 3 : 22.30 – 06.30 WIBB

F. Proses Produksi

Dalam menjalankan proses produksinya, PT. Usman Jaya Mekar Textile menganut sistem proses produksi yang terus-menerus (*continue process*), sehingga tahap-tahap proses produksinya akan selalu sama dari waktu ke waktu. Adapun tahap proses produksi pada PT. Usman Jaya Mekar Textile terbagi dalam beberapa tahap yang berurutan dan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagian *Warping*

Bagian ini bertugas membersihkan dan membongkar gulungan-gulungan benang berupa *press* yang ada dalam peti. Setelah dibongkar, benang tersebut kemudian dimasukkan ke dalam mesin *warping*. Di dalam mesin ini, beberapa *roll* benang digulung menjadi satu gulungan benang yang besar pada alat yang disebut *beam warping*.

2. Bagian Kanji

Pada bagian ini, benang yang berasal dari mesin *warping* kemudian dimasukkan ke mesin pengkanjian. Di sana benang dikanji dengan larutan kimia seperti kolidril dan *pva*.

3. Bagian Cucuk

Pada bagian ini benang yang sudah dikanji dimasukkan ke dalam *droper* dengan bantuan jarum dan seterusnya disisir. Benang yang sudah dimasukkan ke dalam *droper* disebut benang lusi atau benang horizontal. *Droper* adalah alat pengukur ketegangan benang lusi.

4. **Bagian Palet**

Sebagian dari benang yang telah dikandi selain dimasukkan ke *droper* juga dimasukkan ke dalam palet dan diikat dalam teropong-teropong kecil yang nantinya akan digunakan sebagai benang yang melintang (benang pakan).

5. **Bagian Tenun**

Pada bagian ini benang yang masuk ke bagian cucuk (benang yang membujur) dipertemukan dengan benang dari palet (benang melintang). Kemudian kedua jenis benang tersebut dianyam sehingga menjadi kain.

6. **Bagian *Finishing***

Pada bagian ini kain yang sudah selesai ditenun kemudian dibersihkan (disikat) dan selanjutnya dikemas untuk dimasukkan ke gudang.

Kain yang sudah selesai ditenun tersebut dapat dibagi menjadi tiga produk utama yaitu : rayon, tetron dan cotton dengan harga per meter untuk masing-masing produk sebagai berikut :

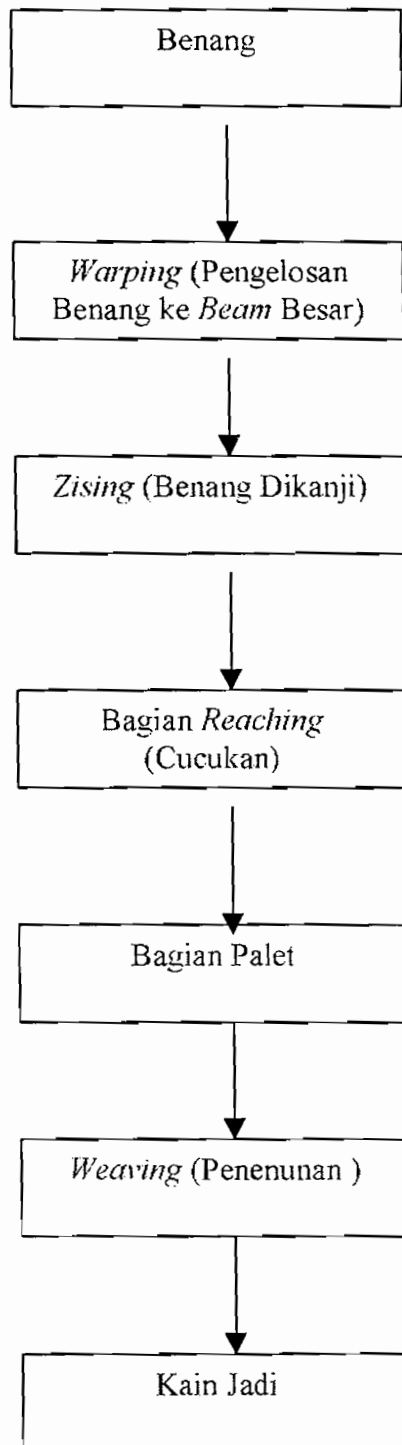
- a. Rayon, harga per meter antara Rp 2.250,- sampai dengan Rp 4.550,-
- b. Tetron, harga per meter antara Rp 1.950,- sampai dengan Rp 3.500,-
- c. Cotton, harga per meter antara Rp 3.830,- sampai dengan Rp 5.150,-

Untuk cotton kadang-kadang dijual dalam bentuk dollar yaitu US\$ 0.675 dengan mengikuti kurs pada saat penjualan.

Untuk lebih jelas mengenai proses produksi PT. Usman Jaya Mekar Textile dapat dilihat pada gambar 4 di halaman 57.

Gambar 4. Bagan Alur Proses Produksi Textile Pada PT. Usman Jaya Mekar

Textile



Sumber : Bagian Akuntansi & Umum PT. Usman Jaya Mekar Textile

G. Permodalan Perusahaan

Sesuai Anggaran Dasar dari akte notaris Liliana Tedjosapruto, Sarjana Hukum dengan akte perubahan terakhir nomor : 163, tanggal 16 Desember 1995, modal PT. Usman Jaya Mekar Textile ditetapkan sebesar Rp 4.000.000.000,00 (empat milyar rupiah). Modal dasar tersebut terbagi 4.000 (empat ribu) lembar saham. Dari jumlah tersebut seluruhnya telah ditempatkan dan disetor.

Pada tanggal 25 Maret 1997 terjadi penambahan modal sebesar Rp 1.500.000.000,00 (satu milyar lima ratus juta rupiah) sehingga modal tersebut seluruhnya menjadi Rp 5.500.000.000,00 (lima milyar lima ratus juta rupiah). Penambahan modal tersebut dituangkan dalam berita acara nomor : 243 yang disyahkan oleh Notaris Dr.Liliana Tedjosapruto Sarjana Hukum, Magister Hukum. Adapun distribusi modal tersebut adalah sebagai berikut :

a. Njo Ay Tjoe

3.300 lembar saham @ Rp 1.000.000,00 Rp 3.300.000.000,00

b. Hoo Sioe Lan

880 lembar saham @ Rp 1.000.000,00 Rp 880.000.000,00

c. Njo Tedjo Usmanto

660 lembar saham @ Rp 1.000.000,00 Rp 660.000.000,00

d. Herijanto Arifin

220 lembar saham @ Rp 1.000.000,00 Rp 220.000.000,00

e. Bambang Dwi Horyanto Tjokro Kesumo

165 lembar saham @ Rp 1.000.000,00 Rp 165.000.000,00

f. Njo Hermanto

165 lembar saham @ Rp 1.000.000,00 Rp 165.000.000,00

g. Darma Setiawan

110 lembar saham @ Rp 1.000.000,00 Rp 80.000.000,00

Rp 5.500.000.000,00

H. Kebijakan Akuntansi

Kebijakan akuntansi meliputi pilihan prinsip-prinsip, dasar-dasar, konvensi dan prosedur yang digunakan manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Sasaran pilihan kebijakan akuntansi yang paling tepat akan menggambarkan realitas ekonomi perusahaan secara tepat dalam bentuk keadaan dan hasil operasi (PSAK, 1995 : 2).

1. Piutang Dagang

Perusahaan tidak mengakui adanya cadangan kerugian piutang. Piutang yang tidak dapat ditagih akan diberlakukan sebagai kerugian dan dibebankan pada saat diakui adanya piutang yang secara meyakinkan sudah tidak dapat ditagih.

2. **Persediaan**

Penentuan nilai persediaan bahan baku berdasarkan harga perolehan dan menggunakan metode masuk pertama keluar pertama (MPKP). Nilai persediaan barang dalam proses berdasarkan biaya yang telah dikeluarkan, sedangkan untuk persediaan barang jadi berdasarkan harga pokok produksi

3. **Aktiva Tetap**

Aktiva tetap disusutkan dengan metode sebagai berikut :

a. **Bangunan**

Penyusutan bangunan sebesar 5% dari harga perolehan dengan metode garis lurus (umur ekonomis bangunan 20 tahun).

b. **Mesin dan peralatan**

Penyusutan mesin dan peralatan sebesar 25% dari nilai buku dengan metode saldo menurun.

c. **Inventaris Kantor**

Penyusutan inventaris kantor sebesar 25% dari nilai buku dengan metode saldo menurun.

d. **Aktiva lain-lain**

Sampai saat laporan keuangan ini dikeluarkan, aktiva lain-lain belum disusutkan. Perlakuan amortisasi dan kebijakan akuntansi terhadap aktiva lain-lain akan ditentukan kemudian oleh pihak perusahaan.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam metode *General Price Level Accounting*, terdapat lima langkah untuk mengkonversi laporan keuangan dari dasar historis ke dasar rupiah konstan. Kelima langkah tersebut adalah mendapatkan laporan keuangan yang disusun dengan dasar historis, menentukan indeks harga umum yang akan dipakai, mengklasifikasikan elemen laporan keuangan, menyesuaikan elemen moneter dengan faktor konversi dan menghitung rugi/laba daya beli.

A. Pengkonversian Laporan Keuangan Dari Dasar *Historical Cost* ke *Constant Dollar*

- 1. Mendapatkan laporan keuangan yang disusun berdasarkan harga perolehan historis.**

Laporan keuangan PT. Usman Jaya Mekar Textile untuk tahun 1996 dan 1997 dapat dilihat pada halaman 62, 63, 64 dan 65.

- 2. Mendapatkan dan menentukan indeks harga umum yang akan digunakan untuk penyesuaian.**

Indeks harga adalah angka yang menunjukkan tingkat perubahan harga secara relatif. Indeks harga merupakan suatu indikator yang menunjukkan tingkat harga barang pada waktu tertentu secara relatif dibandingkan dengan suatu tingkat harga barang tersebut pada tahun dasar yang dipilih berdasarkan keadaan ekonomi normal.

Tabel 10

Neraca PT. Usman Jaya Mekar Textile Per 31 Desember 1996

PT USMAN JAYA MEKAR TEXTILE
NERACA
PER 31 DESEMBER 1996

AKTIVA		PASIVA	
Aktiva Lancar	Rp	Hutang Lancar	Rp
Kas	37.327.515,68	Hutang Bank	1.796.342.803,00
Bank	8.506.609,41	Hutang Dagang	2.417.199.214,00
Piutang Dagang	2.044.804.092,00	<i>Jumlah Hutang Lancar</i>	4.213.542.017,00
Persediaan	6.913.802.694,65	Hutang Promes	2.000.000.000,00
<i>Jumlah Aktiva Lancar</i>	9.004.440.911,74	Hutang Mesin	1.065.980.848,16
Aktiva Tetap		Modal Sendiri	
Tanah	153.630.000,00	Modal Saham	4.000.000.000,00
Bangunan & Peralatan	960.962.141,00		
Akumulasi Penyusutan Bangunan & Pelataran	(184.775.390,49)		
Mesin & Instalasi	4.450.457.516,87		
Akumulasi Penyusutan Mesin & Instalasi	(2.618.003.359,46)		
Kendaraan	191.360.635,00		
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	(101.860.075,96)		
Inventaris Kantor & Pabrik	28.558.625,00		
Akumulasi Penyusutan Inventaris Kantor & Pabrik	(18.856.653,48)		
<i>Jumlah Aktiva Tetap</i>	2.861.473.438,48	Laba yang Tidak Dibagi	586.391.485,06
		<i>Jumlah Modal</i>	4.586.391.485,06
JUMLAH AKTIVA	11.865.914.350,22	JUMLAH PASIVA	11.865.914.350,22

Tabel 11

Neraca PT. Usman Jaya Mekar Textile Per 31 Desember 1997

PT USMAN JAYA MEKAR TEXTILE
NERACA
PER 31 DESEMBER 1997

AKTIVA			PASIVA	
Aktiva Lancar		Rp	Hutang Lancar	
Kas	6.062.077,58	Hutang Bank	2.164.268.437,75	
Bank	10.248.927,00	Hutang Dagang	2.912.288.208,93	
Piutang Dagang	2.483.264.811,14	<i>Jumlah Hutang Lancar</i>	5.076.556.646,68	
Persediaan	7.787.822.194,21	Hutang Promes	2.000.000.000,00	
<i>Jumlah Aktiva Lancar</i>	10.287.398.009,93	Hutang Mesin	439.011.335,00	
Aktiva Tetap			Modal Sendiri	
Tanah	153.630.000,00	Modal Saham	5.500.000.000,00	
Bangunan & Pelataran	960.962.141,00	Laba yang Tidak Dibagi	635.896.485,65	
Akumulasi Penyusutan Bangunan & Pelataran	(232.823.515,54)	<i>Jumlah Modal</i>	6.135.896.485,65	
Mesin & Instalasi	4.653.857.196,87			
Akumulasi Penyusutan Mesin & Instalasi	(3.126.966.818,81)			
Kendaraan	260.451.562,00			
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	(141.507.947,47)			
Inventaris Kantor & Pabrik	28.872.125,00			
Akumulasi Penyusutan Inventaris Kantor & Pabrik	(21.360.521,36)			
<i>Jumlah Aktiva Tetap</i>	2.535.114.221,69			
Aktiva Lain-Lain				
Uang Muka Mesin	379.944.953,00			
Biaya Mesin	54.704.737,00			
Biaya Pra Operasi	394.302.545,71			
<i>Jumlah Aktiva Lain-Lain</i>	828.952.235,71			
JUMLAH AKTIVA	13.651.464.467,33	JUMLAH PASIVA	13.651.464.467,33	

Tabel 12
Perhitungan Rugi/Laba PT. Usman Jaya Mekar Textile Periode 1 Januari S/D 31 Desember 1996

PT USMAN JAYA MEKAR TEXTILE
PERHITUNGAN RUGI/LABA
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 1996

	Rp	Rp
PENJUALAN		13.612.105.708,00
HARGA POKOK PENJUALAN		(11.501.981.559,17)
LABA KOTOR		2.110.124.148,83
Biaya Usaha :		
- Gaji	(127.885.307,20)	
- Listrik & Telepon	(7.295.511,29)	
- Administrasi Kantor	(2.790.055,00)	
- Pos, Paket & Materai	(177.762,00)	
- Ijin & Urusan Luar	(30.000.102,69)	
- Bensin & oli	(2.667.356,00)	
- Sumbangan	(3.318.200,00)	
- Administrasi Solar	(75.250,00)	
- Penyusutan Bangunan & Peralatan	(48.048.107,25)	
- Penyusutan Mesin & Instalasi	(491.834.435,20)	
- Penyusutan Kendaraan	(28.643.007,24)	
- Penyusutan Inventaris Kantor & Pabrik	(2.883.332,95)	
Jumlah Biaya Usaha		(745.618.426,82)
Laba-Rugi Usaha		1.364.505.722,01
Pendapatan & biaya Diluar Usaha		
- Pendapatan Lain-Lain	830.637,14	
- Bunga Bank	(339.974.851,81)	
- Bunga Leasing	(155.872.824,00)	
- Biaya Administrasi Bank	(977.005,92)	
- Biaya Asuransi	(24.599.107,84)	
- Bunga Promes	(335.106.797,40)	
Jumlah Pendapatan (Biaya) Diluar Usaha		(855.699.949,83)
Laba - Rugi Sebelum Pajak		508.805.772,18
Biaya Pajak		(143.891.731,40)
LABA SETELAH PAJAK		364.914.040,78

Tabel 13

Perhitungan Rugi/Laba PT. Usman Jaya Mekar Textile Periode 1 Januari S/D 31 Desember 1997

**PT. USMAN JAYA MEKAR TEXTILE
PERHITUNGAN RUGI/LABA
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 1997**

	Rp	Rp
PENJUALAN		15.828.029.893,00
HARGA POKOK PENJUALAN		(13.374.397.162,20)
LABA KOTOR		2.453.632.730,80
Biaya Usaha :		
- Gaji	(145.401.520,00)	
- Listrik & Telepon	(12.288.926,00)	
- Administrasi Kantor	(5.244.250,00)	
- Pos, Paket & Materai	(206.700,00)	
- Ijin & Urusan Luar	(45.366.993,00)	
- Bensin & oli	(3.101.600,00)	
- Sumbangan	(2.370.000,00)	
- Administrasi Solar	(87.500,00)	
- Penyusutan Bangunan & Peralatan	(48.048.107,25)	
- Penyusutan Mesin & Instalasi	(508.963.459,35)	
- Penyusutan Kendaraan	(39.647.871,53)	
- Penyusutan Inventaris Kantor & Pabrik	(2.503.867,86)	
Jumlah Biaya Usaha		(813.230.794,99)
Laba-Rugi Usaha		1.640.401.935,81
Pendapatan & biaya Diluar Usaha		
- Pendapatan Lain-Lain	112.143.387,01	
- Bunga Bank	(568.851.990,60)	
- Bunga Leasing	(154.196.866,85)	
- Biaya Administrasi Bank	(1.136.053,43)	
- Biaya Asuransi	(28.603.613,95)	
- Provisi	(35.000.000,00)	
- Bunga Promes	(335.106.797,40)	
Jumlah Pendapatan (Biaya) Diluar Usaha		(1.010.751.935,22)
Laba - Rugi Sebelum Pajak		629.650.000,59
Biaya Pajak		(180.145.000,00)
LABA SETELAH PAJAK		449.505.000,59

Dalam pengkonversiannya nanti, indeks harga akan digunakan sebagai dasar penyesuaiannya.

Adapun indeks harga tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 14
Indeks Harga Umum

Tahun	Indeks Umum/General Index
1990	112,48
1991	123,02
1992	132,25
1993	145,07
1994	157,42
1995	172,27
1996	185,92
1997	198,22
Desember 1995	177,80
Desember 1996	189,60
Januari 1997	191,58
Maret 1997	193,36
Desember 1997	211,60

Sumber : Badan Pusat Statistik 1993,1994,1995,1996,1997 dan Laporan BI

3. Mengklasifikasikan pos-pos di laporan keuangan menurut elemen moneter dan non-moneter

Pengklasifikasian pos-pos dalam laporan keuangan merupakan langkah paling penting sebelum konversi laporan keuangan dilakukan. Selain akan

memudahkan perhitungannya nanti, pengklasifikasian yang tepat juga sangat menentukan hasil akhir perhitungan neraca yang sudah dikonversi dan rugi-laba daya beli.

Adapun pengklasifikasian pos-pos laporan keuangan untuk PT.Usman Jaya Mekar Textile dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15
Pengklasifikasian Rekening Moneter dan Non Moneter PT.Usman Jaya Mekar Textile

Rekening	Moneter	Non-Moneter
Kas	●	
Bank	●	
Piutang Dagang	●	
Persediaan		●
Aktiva Tetap		●
Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap		●
Uang Muka Mesin		●
Biaya Mesin		●
Biaya Pra Operasi		●
Hutang Bank	●	
Hutang Dagang	●	
Hutang Promes	●	
Hutang Mesin	●	
Modal Saham		●
Laba Yang Tidak Dibagi		●

Penjelasan untuk rekening non moneter :

a. Persediaan

Jumlah persediaan untuk tahun 1997 merupakan saldo yang diperoleh dari pembelian terakhir (bulan Desember 1997). Hal ini terjadi karena PT. Usmanjaya Mekar Textile menggunakan metode persediaan *Last In First Out (LIFO)*.

Adapun perincian persediaan untuk bulan Desember 1997 adalah sebagai berikut :

- Persediaan Barang Jadi	Rp 111.424.665,29
- Persediaan Barang Dalam Proses	1.124.201.240,14
- Persediaan Bahan Baku	6.459.536.448,78
- Persediaan Bahan Pembantu	60.075.000,00
- Persediaan Bahan Bakar	8.651.800,00
- Persediaan Sparepart	23.933.040,00
	<hr/>
	Rp 7.787.822.194,21

b. Aktiva Tetap

Jumlah tersebut merupakan nilai buku Aktiva Tetap per 31 Desember 1997 dengan perincian yang dapat dilihat pada tabel 16 halaman 69.

Tabel 16
Daftar Aktiva Tetap dan Akumulasi Penyusutan per 31 Desember 1997

Keterangan	Harga Perolehan 31 Desember 1997	Akumulasi Penyusutan S/D 1997	Nilai Buku 31 Desember 1997
Tanah	153.630.000,00	00	153.630.000,00
Bangunan	960.962.141,00	232.823.515,54	728.138.625,46
Mesin dan Instalasi	4.653.857.196,87	3.126.966.818,81	1.526.890.378,06
Kendaraan	260.451.562,00	141.507.947,47	118.943.614,53
Inventaris	28.872.125,00	21.360.521,36	7.511.603,64
Jumlah	6.057.773.024,87	3.522.658.803,18	2.535.114.221,69

Untuk penjelasan lebih rinci mengenai Aktiva Tetap di atas dapat dilihat pada lampiran 7.

c. Akumulasi penyusutan Aktiva Tetap

Untuk penyusutan aktiva tetap, metode penyusutan yang dipakai adalah metode garis lurus dan metode saldo menurun. Daftar tabel persentase penyusutan dan metode yang dipakai dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17
 Persentase Penyusutan dan Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Aktiva Tetap	Persentase Penyusutan	Metode Penyusutan
Bangunan dan Peralatan	5% dari Harga Perolehan	Garis Lurus
Mesin	25% dari Nilai Buku	Saldo Menurun
Instalasi	25% dari Nilai Buku	Saldo Menurun
Kendaraan	25% dari Nilai Buku	Saldo Menurun
Inventaris Kantor	25% dari Nilai Buku	Saldo Menurun
Inventaris Pabrik	25% dari Nilai Buku	Saldo Menurun

d. Uang Muka Mesin

Uang Muka Mesin tersebut merupakan uang muka untuk pembelian mesin dalam tahun 1997. Uang muka mesin ini digolongkan ke dalam pos aktiva lain-lain karena sampai tahun 1997 mesin tersebut belum digunakan untuk operasi perusahaan.

e. Biaya Mesin

Merupakan biaya yang telah dikeluarkan perusahaan (di luar uang muka mesin) yang terdiri dari biaya pengangkutan mesin, biaya pemasangan mesin dan biaya uji coba mesin.

f. Biaya Pra Operasi

Jumlah tersebut merupakan biaya yang telah dikeluarkan perusahaan sebelum suatu aktiva bisa digunakan. Biaya ini dikeluarkan sepanjang tahun 1997, dengan perincian sebagai berikut :

- Bangunan dalam penyelesaian Rp 394.302.545,71

g. Modal Saham

Jumlah tersebut merupakan jumlah modal saham yang telah disetor. Adapun penyetoran saham tersebut dilakukan dua kali dengan perincian sebagai berikut :

- 16-12-1995, setoran I = 4.000 lbr @ Rp 1.000.000,00 = Rp 4.000.000,00

- 25-03-1997, setoran II= 1.500 lbr @ Rp 1.000.000,00 = Rp 1.500.000,00

Rp 5.500.000,00

h. Laba Yang Tidak Dibagi

Jumlah tersebut merupakan jumlah laba yang diperoleh perusahaan sejak tahun pertama beroperasinya setelah dikurangi pembagian deviden.

Dalam Constant Dollar Accounting, rekening “Laba Yang Tidak Dibagi (Laba Ditahan) “ biasanya diperlakukan sebagai jumlah penyeimbang (Glenn A Welsch, 1984 : 785).

4. Menyesuaikan Elemen-Elemen Non-Moneter Dengan Faktor Konversi Indeks Harga

Penyesuaian elemen non-moneter dapat dilihat pada tabel 18 sampai 21 di halaman 73 sampai 82 dan untuk aktiva yang tahun perolehannya sama akan digabung menjadi satu. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dan menyederhanakan perhitungan.

Tabel 18
Konversi Harga Perolehan Aktiva Tetap dari Dasar Historis ke Rupiah Konstan

Aktiva Tetap	Tahun	Harga Perolehan (Dasar Historis / Rp)	Faktor Konversi (Indeks Harga)	Rupiah (31-Desember-1997)
I. Tanah	1991	153.630.000,00	1,720045521	264.250.593,40
II. Bangunan & Pelataran				
A. Bangunan	1992	643.519.773,00	1,600000000	1.029.631.636,80
B. Pelataran	1992	123.050.000,00	1,600000000	196.880.000,00
1. Ruang Tunggu & Kantin	1995	51.835.455,00	1,228304406	63.669.717,76
2. Renovasi Kantin	1995	18.881.818,00	1,228304406	23.192.620,24
3. Pengerjaan Kantor Lantai Atas	1995	11.532.727,00	1,228304406	14.165.699,39
4. Perluasan Pabrik	1995	14.997.273,00	1,228304406	18.421.216,50
5. Penambahan	1995	32.622.900,00	1,228304406	40.070.851,80
6. Pengerjaan Besi Atap Seng	1996	34.743.500,00	1,138123924	39.542.408,56
7. Penambahan	1996	29.778.695,00	1,138123924	33.891.845,21
Jumlah Bangunan & Pelataran		960.962.141,00		1.459.465.996,26
III. Mesin & Instalasi				
A. Mesin				
1. Mesin dengan tahun perolehan :	1991	2.588.000.000,00	1,720045521	4.451.477.808,49
2. Mesin dengan tahun perolehan :	1992	80.362.231,97	1,600000000	128.579.571,15
3. Mesin dengan tahun perolehan :	1995	948.707.810,90	1,228304406	1.165.301.984,02
4. Mesin dengan tahun perolehan :	1996	448.643.499,00	1,138123924	510.611.899,68
5. Mesin dengan tahun perolehan :	1997	199.899.680,00	1,067500757	213.393.059,67
Jumlah Mesin		4.265.613.221,87		6.469.364.323,01

Lanjutan Tabel 18

Konversi Harga Perolehan Aktiva Tetap dari Dasar Historis ke Rupiah Konstan

Aktiva Tetap	Tahun	Harga Perolehan (Dasar Historis / Rp)	Faktor Konversi (Indeks harga)	Rupiah (31-Desember -1997)
B. Instalasi				
1. Instalasi dengan tahun perolehan :	1991	221.614.515,00	1,720045521	381.187.053,93
2. Instalasi dengan tahun perolehan :	1993	1.205.800,00	1,458606190	1.758.787,34
3. Instalasi dengan tahun perolehan :	1994	72.076.000,00	1,344174819	96.882.744,25
4. Instalasi dengan tahun perolehan :	1995	63.590.120,00	1,228304406	78.108.024,57
5. Instalasi dengan tahun perolehan :	1996	26.257.540,00	1,138123924	29.884.334,47
6. Instalasi dengan tahun perolehan :	1997	3.500.000,00	1,067500757	3.736.252,65
Jumlah Instalasi		388.243.975,00		591.557.197,20
Jumlah Mesin & Instalasi		4.653.857.196,87		7.060.921.520,21
IV. Kendaraan				
1. Kendaraan dengan tahun perolehan :	1992	54.772.728,00	1,600000000	87.636.364,80
2. Kendaraan dengan tahun perolehan :	1993	68.058.516,00	1,458606190	99.270.572,73
3. Kendaraan dengan tahun perolehan :	1996	68.529.409,00	1,138123924	77.994.959,90
4. Kendaraan dengan tahun perolehan :	1997	69.090.909,00	1,067500757	73.754.597,64
Jumlah Kendaraan		260.451.562,00		338.656.495,07
V. Inventaris Kantor & Inventaris Pabrik				
A. Inventaris Kantor				
1. Inventaris Kantor dengan tahun perolehan :	1990	535.150,00	1,881223329	1.006.736,66
2. Inventaris Kantor dengan tahun perolehan :	1991	5.374.250,00	1,720045521	9.243.954,64
3. Inventaris Kantor dengan tahun perolehan :	1993	1.685.000,00	1,458606190	2.457.751,43
4. Inventaris Kantor dengan tahun perolehan :	1994	6.848.750,00	1,344174819	9.205.917,29
5. Inventaris Kantor dengan tahun perolehan :	1995	2.603.600,00	1,228304406	3.198.013,35
Jumlah Inventaris Kantor		17.046.750,00		25.112.373,37

Lanjutan Tabel 18

Konversi Harga Perolehan Aktiva Tetap dari Dasar Historis ke Rupiah Konstan

Aktiva Tetap	Tahun	Harga Perolehan (Dasar Historis / Rp)	Faktor Konversi (Indeks harga)	Rupiah (31-Desember –1997)
B. Inventaris Pabrik				
1. Inventaris Pabrik dengan tahun perolehan :	1991	6.042.100,00	1,720045521	10.392.687,04
2. Inventaris Pabrik dengan tahun perolehan :	1992	3.514.515,00	1,600000000	5.623.224,00
3. Inventaris Pabrik dengan tahun perolehan :	1993	1.595.000,00	1,458606190	2.326.476,87
4. Inventaris Pabrik dengan tahun perolehan :	1994	360.260,00	1,344174819	484.252,42
5. Inventaris Pabrik dengan tahun perolehan :	1997	313.500,00	1,067500757	334.661,49
Jumlah Inventaris Pabrik		11.825.375,00		19.161.301,82
Jumlah Inventaris Kantor & Inventaris pabrik		28.872.125,00		44.273.675,20
Jumlah Aktiva Tetap		6.057.773.024,87		9.167.568.280,14



Tabel 19
Konversi Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap dari Dasar Historis ke Rupiah Konstan

Aktiva Tetap	Tahun	Akumulasi Penyusutan	Faktor Konversi	Rupiah
		S/D 31-12-1997 (Rp)	(Indeks Harga)	(31-Desember-1997)
I. Tanah	1991	00	00	00
II. Bangunan & Pelataran				
A. Bangunan	1992	179.131.773,11	1,600000000	286.610.836,98
B. Pelataran	1992	34.252.505,63	1,600000000	54.804.009,01
1. Ruang Tunggu & Kantin	1995	5.183.545,50	1,228304406	6.366.971,78
2. Renovasi Kantin	1995	1.888.181,80	1,228304406	2.319.262,02
3. Pengerjaan Kantor Lantai Atas	1995	1.153.272,70	1,228304406	1.416.569,94
4. Perluasan Pabrik	1995	1.499.727,30	1,228304406	1.842.121,65
5. Penambahan	1995	3.262.290,00	1,228304406	4.007.085,18
6. Pengerjaan Besi Atap Seng	1996	3.474.350,00	1,138123924	3.954.240,86
7. Penambahan	1996	2.977.869,70	1,138123924	3.389.184,75
Jumlah Bangunan & Pelataran		232.823.515,54		364.710.282,16
III. Mesin & Instalasi				
A. Mesin				
1. Mesin dengan tahun perolehan :	1991	2.127.391.601,40	1,720045521	3.659.210.395,51
2. Mesin dengan tahun perolehan :	1992	65.713.494,30	1,600000000	105.141.590,88
3. Mesin dengan tahun perolehan :	1995	415.059.667,27	1,228304406	509.819.618,01
4. Mesin dengan tahun perolehan :	1996	196.281.530,82	1,138123924	223.392.706,12
5. Mesin dengan tahun perolehan :	1997	49.974.920,00	1,067500757	53.348.264,92
Jumlah Mesin		2.854.421.213,79		4.550.912.575,44

Lanjutan Tabel 19

Konversi Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap dari Dasar Historis ke Rupiah Konstan

Aktiva Tetap	Tahun	Akumulasi Penyusutan S/D 31-Desember 1997 (Rp)	Faktor Konversi (Indeks Harga)	Rupiah (31-Desember-1997)
B. Instalasi				
1. Instalasi dengan tahun perolehan :	1991	182.171.892,63	1,720045521	313.343.947,98
2. Instalasi dengan tahun perolehan :	1993	919.658,01	1,458606190	1.341.418,87
3. Instalasi dengan tahun perolehan :	1994	49.270.703,13	1,344174819	66.228.438,46
4. Instalasi dengan tahun perolehan :	1995	27.820.677,50	1,228304406	34.172.260,75
5. Instalasi dengan tahun perolehan :	1996	11.487.673,75	1,138123924	13.074.396,33
6. Instalasi dengan tahun perolehan :	1997	875.000,00	1,067500757	934.063,16
Jumlah Instalasi		272.545.605,02		429.094.525,54
Jumlah Mesin & Instalasi		3.126.966.818,81		4.980.007.100,98
IV. Kendaraan				
1. Kendaraan dengan tahun perolehan :	1992	45.024.359,17	1,600000000	72.038.974,67
2. Kendaraan dengan tahun perolehan :	1993	49.229.244,61	1,458606190	71.806.080,92
3. Kendaraan dengan tahun perolehan :	1996	29.981.616,44	1,138123924	34.122.794,96
4. Kendaraan dengan tahun perolehan :	1997	17.272.727,25	1,067500757	18.438.649,41
Jumlah Kendaraan		141.507.947,47		196.406.499,96
V. Inventaris Kantor & Inventaris Pabrik				
A. Inventaris Kantor				
1. Inventaris Kantor dengan tahun perolehan :	1990	439.904,79	1,881223329	827.559,15
2. Inventaris Kantor dengan tahun perolehan :	1991	4.417.748,97	1,720045521	7.598.729,33
3. Inventaris Kantor dengan tahun perolehan :	1993	1.285.141,60	1,458606190	1.874.515,49
4. Inventaris Kantor dengan tahun perolehan :	1994	4.681.762,71	1,344174819	6.293.107,54
5. Inventaris Kantor dengan tahun perolehan :	1995	1.139.075,00	1,228304406	1.399.130,84
Jumlah Inventaris Kantor		11.963.633,07		17.993.042,36

Lanjutan Tabel 19

Konversi Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap dari Dasar Historis ke Rupiah Konstan

Aktiva Tetap	Tahun	Akumulasi Penyusutan S/D 31-Desember 1997 (Rp)	Faktor Konversi (Indeks Harga)	Rupiah (31-Desember-1997)
B. Inventaris Pabrik				
1. Inventaris Pabrik dengan tahun perolehan :	1991	4.966.736,00	1,720045521	8.543.012,01
2. Inventaris Pabrik dengan tahun perolehan :	1992	2.889.006,77	1,600000000	4.622.410,83
3. Inventaris Pabrik dengan tahun perolehan :	1993	1.216.499,03	1,458606190	1.774.393,02
4. Inventaris Pabrik dengan tahun perolehan :	1994	246.271,49	1,344174819	331.031,94
5. Inventaris Pabrik dengan tahun perolehan :	1997	78.375,00	1,067500757	83.665,37
Jumlah Inventaris Pabrik		9.396.888,29		15.354.513,17
Jumlah Inventaris Kantor & Inventaris pabrik		21.360.521,36		33.347.555,53
Jumlah Aktiva Tetap		3.522.658.803,18		5.574.471.438,63

Tabel 20
Konversi Penyusutan Aktiva Tetap dari Dasar Historis ke Rupiah Konstan

Aktiva Tetap	Tahun	Penyusutan	Faktor Konversi	Rupiah
		Tahun 1997 (Rp)	(Indeks Harga)	(31-Desember-1997)
I. Tanah	1991	00	00	00
II. Bangunan & Pelataran				
A. Bangunan	1992	32.175.988,65	1,600000000	51.481.581,84
B. Pelataran	1992	6.152.500,00	1,600000000	9.844.000,00
1. Ruang Tunggu & Kantin	1995	2.591.772,75	1,228304406	3.183.485,89
2. Renovasi Kantin	1995	944.090,90	1,228304406	1.159.631,01
3. Pengerjaan Kantor Lantai Atas	1995	576.636,35	1,228304406	708.284,97
4. Perluasan Pabrik	1995	749.863,65	1,228304406	921.060,83
5. Penambahan	1995	1.631.145,00	1,228304406	2.003.542,59
6. Pengerjaan Besi Atap Seng	1996	1.737.175,00	1,138123924	1.977.120,43
7. Penambahan	1996	1.488.934,95	1,138123924	1.694.592,49
Jumlah Bangunan & Pelataran		48.048.107,25		72.973.300,04
III. Mesin & Instalasi				
A. Mesin				
1. Mesin dengan tahun perolehan :	1991	153.536.132,86	1,720045521	264.089.137,65
2. Mesin dengan tahun perolehan :	1992	4.882.912,55	1,600000000	7.812.660,08
3. Mesin dengan tahun perolehan :	1995	177.882.714,54	1,228304406	218.494.122,00
4. Mesin dengan tahun perolehan :	1996	84.120.656,06	1,138123924	95.739.731,19
5. Mesin dengan tahun perolehan :	1997	49.974.920,00	1,067500757	53.348.264,92
Jumlah Mesin		470.397.336,03		639.483.915,83

Lanjutan Tabel 20

Konversi Penyusutan Aktiva Tetap dari Dasar Historis ke Rupiah Konstan

Aktiva Tetap	Tahun	Penyusutan Tahun 1997 (Rp)	Faktor Konversi (Indeks Harga)	Rupiah (31-Desember-1997)
B. Instalasi				
1. Instalasi dengan tahun perolehan :	1991	13.147.540,78	1,720045521	22.614.368,63
2. Instalasi dengan tahun perolehan :	1993	95.380,66	1,458606190	139.122,82
3. Instalasi dengan tahun perolehan :	1994	7.601.765,63	1,344174819	10.218.101,94
4. Instalasi dengan tahun perolehan :	1995	11.923.147,50	1,228304406	14.645.254,61
5. Instalasi dengan tahun perolehan :	1996	4.923.288,75	1,138123924	5.603.312,71
6. Instalasi dengan tahun perolehan :	1997	875.000,00	1,067500757	934.063,16
Jumlah Instalasi		38.566.123,33		54.154.223,87
Jumlah Mesin & Instalasi		508.963.459,35		693.638.139,70
IV. Kendaraan				
1. Kendaraan dengan tahun perolehan :	1992	3.249.456,27	1,600000000	5.199.130,03
2. Kendaraan dengan tahun perolehan :	1993	6.276.423,80	1,458606190	9.154.830,61
3. Kendaraan dengan tahun perolehan :	1996	12.849.264,19	1,138123924	14.624.054,98
4. Kendaraan dengan tahun perolehan :	1997	17.272.727,25	1,067500757	18.438.649,41
Jumlah Kendaraan		39.647.871,51		47.416.665,03
V. Inventaris Kantor & Inventaris Pabrik				
A. Inventaris Kantor				
1. Inventaris Kantor dengan tahun perolehan :	1990	31.748,40	1,881223329	59.725,83
2. Inventaris Kantor dengan tahun perolehan :	1991	318.833,19	1,720045521	548.407,60
3. Inventaris Kantor dengan tahun perolehan :	1993	133.286,13	1,458606190	194.411,97
4. Inventaris Kantor dengan tahun perolehan :	1994	722.329,11	1,344174819	970.936,60
5. Inventaris Kantor dengan tahun perolehan :	1995	488.175,00	1,228304406	599.627,50
Jumlah Inventaris Kantor		1.694.372,31		2.373.109,51

Lanjutan Tabel 20

Konversi Penyusutan Aktiva Tetap dari Dasar Historis ke Rupiah Konstan

Aktiva Tetap	Tahun	Penyusutan Tahun 1997 (Rp)	Faktor Konversi (Indeks Harga)	Rupiah (31-Desember-1997)
B. Inventaris Pabrik				
1. Inventaris Pabrik dengan tahun perolehan :	1991	358.454,67	1.720045521	616.558,35
2. Inventaris Pabrik dengan tahun perolehan :	1992	208.502,75	1.600000000	333.604,40
3. Inventaris Pabrik dengan tahun perolehan :	1993	126.167,00	1.458606190	184.027,97
4. Inventaris Pabrik dengan tahun perolehan :	1994	37.996,18	1.344174819	51.073,51
5. Inventaris Pabrik dengan tahun perolehan :	1997	78.375,00	1.067500757	83.665,37
Jumlah Inventaris Pabrik		809.495,57		1.268.929,60
Jumlah Inventaris Kantor & Inventaris pabrik		2.503.867,88		3.642.039,11
Jumlah Aktiva Tetap		599.163.305,79		817.670.143,88

Tabel 21

Pengkonsersian Harga Pokok Penjualan Dari Dasar Historis ke Rupiah Konstan

KETERANGAN	Jumlah (Dasar Historis)	Faktor Konversi (Indeks Harga)	Jumlah (Rupiah31-12-1997)
Persediaan Bahan Baku (1-Januari-1997)	5.156.640.816,31	1,104499426	5.695.506.820,81
Pembelian Bahan Baku	12.334.500.594,32	1,067500757	13.167.088.718,38
Persediaan Bahan Baku Siap Diproses	17.491.141.410,63		18.862.595.539,20
Persediaan Bahan Baku (31-Desember-1997)	(7.263.079.292,27)	1,116033755	(8.105.841.657,41)
Persediaan Bahan Baku Masuk Proses	10.228.062.118,36		10.756.753.881,79
Persediaan Bahan Dalam Proses (1-Januari-1997)	382.187.486,12	1,104499426	422.125.858,98
Persediaan Bahan Dalam Proses	10.610.249.604,48	1,067500757	11.178.879.740,77
Persediaan Bahan Dalam Proses (31-Desember-1997)	(1.124.201.240,14)	1,000000000	(1.124.201.240,14)
Hasil Produksi	9.486.048.364,34		10.054.678.500,63
Persediaan barang Jadi (1-Januari-1997)	288.313.046,37	1,104499426	318.441.594,17
Barang Yang Tersedia	9.774.361.410,71		10.373.120.094,80
Persediaan barang Jadi (31-Desember-1997)	(111.424.665,29)	1,000000000	(111.424.665,29)
Harga Pokok Produksi	9.662.936.745,42		10.261.695.429,51
Biaya Produksi	3.711.460.416,78	1,067500757	3.961.986.803,50
Harga Pokok Penjualan	13.374.397.162,20		14.223.682.233,02

5. Menghitung rugi laba yang timbul karena memiliki elemen moneter

Tahap kelima ini merupakan langkah terakhir dari proses pengkonversian laporan keuangan dari dasar historis ke *constant dollar*. Dalam tahap ini akan dihitung rugi/laba yang timbul karena dimilikinya elemen moneter oleh PT. Usman Jaya Mekar Textile. Rugi/laba ini biasanya disebut rugi/laba daya beli (*purchasing power gain/lose*). Tabel perhitungan rugi/laba daya beli tersebut dapat dilihat pada tabel 22 halaman 84.

Setelah perhitungan rugi/laba daya beli selesai dilakukan, selanjutnya akan diikuti dengan memasukkan semua perhitungan pengkonversian elemen non-moneter ke Neraca dan Laporan Rugi / Laba PT. Usman Jaya Mekar Textile. Untuk Neraca dan Laporan Rugi / Laba setelah dikonversi tersebut dapat dilihat pada tabel 23 dan 25 pada halaman 85 sampai halaman 88.

Pada bagian terakhir ini juga, penulis akan mencoba menjawab permasalahan pertama seperti yang telah dirumuskan pada **Bagian Rumusan Masalah**. Besarnya perubahan nilai nominal laporan keuangan PT. Usman Jaya Mekar Textile yang terjadi setelah disesuaikan dengan indeks harga dapat dilihat pada tabel 26 dan 27 pada halaman 89 sampai halaman 92.

Tabel 22

Perhitungan Rugi-Laba Daya Beli

Keterangan	Jumlah Elemen Moneter Sebelum Dikonversi Dengan Indeks Harga	Faktor Konversi (Indeks Harga)	Jumlah Elemen Moneter Setelah Dikonversi Dengan Indeks Harga
Kas	37.327.515,67	1,104499426	41.228.219,63
Bank	8.506.609,41	1,104499426	9.395.545,21
Piutang Dagang	2.044.804.092,00	1,104499426	2.258.484.945,54
Hutang Bank	(1.796.342.803,00)	1,104499426	(1.984.059.594,50)
Hutang Dagang	(2.417.199.214,00)	1,104499426	(2.669.795.143,97)
Hutang Promes	(2.000.000.000,00)	1,104499426	(2.208.998.851,65)
Hutang Mesin	(1.065.980.848,16)	1,104499426	(1.177.375.234,74)
Jumlah Elemen Moneter 1-1-1997	(5.188.884.648,08)	1,104499426	(5.731.120.114,49)
Mutasi Dalam Tahun 1997	172.892.482,12	1,067500757	184.562.855,50
			(5.546.557.258,99)
Elemen Moneter 31-12-1997			
Kas	6.062.077,58	1,000000000	6.062.077,58
Bank	10.248.927,00	1,000000000	10.248.927,00
Piutang Dagang	2.483.264.811,14	1,000000000	2.483.264.811,14
Hutang Bank	(2.164.268.437,75)	1,000000000	(2.164.268.437,75)
Hutang Dagang	(2.912.288.208,93)	1,000000000	(2.912.288.208,93)
Hutang Promes	(2.000.000.000,00)	1,000000000	(2.000.000.000,00)
Hutang Mesin	(439.011.335,00)	1,000000000	(439.011.335,00)
Jumlah Elemen Moneter 31-12-1997	(5.015.992.165,96)		(5.015.992.165,96)
Laba Daya Beli			530.565.093,03

Tabel 23

Neraca PT. Usman Jaya Mekar Textile Setelah Dikonversi Dengan Indeks Harga

AKTIVA	Jumlah (Dasar Historis / Rp)	Faktor Konversi (Indeks Harga)	Jumlah (Rupiah 31-12-1997)
Aktiva Lancar			
Kas	6.062.077,58	Rekening moneter	6.062.077,58
Bank	10.248.927,00	Rekening moneter	10.248.927,00
Piutang Dagang	2.483.264.811,14	Rekening moneter	2.483.264.811,14
Persediaan	7.787.822.194,21	1,000000000	7.787.822.194,21
Jumlah Aktiva Lancar	10.287.398.009,93		10.287.398.009,93
Aktiva Tetap			
Tanah	153.630.000,00	Lihat tabel 18	264.250.593,40
Bangunan & Pelataran	960.962.141,00	Lihat tabel 18	1.459.465.996,26
Akumulasi Penyusutan Bangunan & Pelataran	(232.823.515,54)	Lihat tabel 19	(364.710.282,16)
Mesin & Instalasi	4.653.857.196,87	Lihat tabel 18	7.060.921.520,21
Akumulasi Penyusutan Mesin & Instalasi	(3.126.966.818,81)	Lihat tabel 19	(4.980.007.100,98)
Kendaraan	260.451.562,00	Lihat tabel 18	338.656.495,07
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	(141.507.947,47)	Lihat tabel 19	(196.406.499,96)
Inventaris Kantor & Pabrik	28.872.125,00	Lihat tabel 18	44.273.675,20
Akumulasi Penyusutan Inventaris Kantor & Pabrik	(21.360.521,36)	Lihat tabel 19	(33.347.555,53)
Jumlah Aktiva Tetap	2.535.114.221,69		3.593.096.841,51
Aktiva Lain-Lain			
Uang Muka Mesin	379.944.953,00	1,067500757	405.591.524,85
Biaya Mesin	54.704.737,00	1,067500757	58.397.348,14
Biaya Pra Operasi	394.302.545,71	1,067500757	420.918.265,93
Jumlah Aktiva Lain-lain	828.952.235,71		884.907.138,92
JUMLAH AKTIVA	13.651.464.467,33		14.765.401.990,36

Lanjutan Tabel 23

Neraca PT. Usman Jaya Mekar Textile Setelah Dikonversi Dengan Indeks Harga

PASIVA	Jumlah (Dasar Historis / Rp)	Faktor Konversi (Indeks Harga)	Jumlah (Rupiah 31-12-1997)
Hutang Lancar			
Hutang Bank	2.164.268.437,75	rekening moneter	2.164.268.437,75
Hutang Dagang	2.912.288.208,93	rekening moneter	2.912.288.208,93
Jumlah Hutang Lancar	5.076.556.646,68		5.076.556.646,68
Hutang Promes	2.000.000.000,00	rekening moneter	2.000.000.000,00
Hutang Mesin	439.011.335,00	rekening moneter	439.011.335,00
Modal Sendiri			
Modal Saham	5.500.000.000,00	lihat tabel 24	6.401.902.673,83
Laba Yang Tidak Dibagi	635.896.485,65	sebagai elemen penyesuai	847.931.334,85
Jumlah Modal Sendiri	6.135.896.485,65		7.249.834.008,68
JUMLAH PASIVA	13.651.464.467,33		14.765.401.990,36

Tabel 24

Pengkonversian Modal Saham Dari Dasar Historis ke Rupiah Konstan

Keterangan	Jumlah (Dasar Historis / Rp)	Faktor Konversi (Indeks Harga)	Jumlah (Rupiah 31-12-1997)
Modal Saham yang Disetor Tahun 1995	4.000.000.000,00	1,190101237	4.760.404.949,38
Modal Saham yang Disetor Tahun 1997	1.500.000.000,00	1,094331816	1.641.497.724,45
Total	5.500.000.000,00		6.401.902.673,83

Tabel 25

Laporan Rugi/Laba PT. Usman Jaya Mekar Textile Setelah Dikonversi Dengan Indeks Harga

Nama Rekening	Jumlah (Rp)	Faktor Konversi (Indeks Harga)	Jumlah (Rupiah 31-Desember-1997)
PENJUALAN	15.828.029.893,00	1,06750076	16.896.433.888,40
HARGA POKOK PENJUALAN	(13.374.397.162,20)		(14.223.682.233,02)
LABA KOTOR	2.453.632.730,80		2.672.751.655,38
Biaya Usaha :			
Gaji	145.401.520,00	1,06750076	155.216.232,63
Listrik & Telepon	12.288.926,00	1,06750076	13.118.437,80
Administrasi Kantor	5.244.250,00	1,06750076	5.598.240,84
Pos, Paket & Materai	206.700,00	1,06750076	220.652,41
Ijin & Urusan Luar	45.366.993,00	1,06750076	48.429.299,36
Bensin & oli	3.101.600,00	1,06750076	3.310.960,35
Sumbangan	2.370.000,00	1,06750076	2.529.976,79
Administrasi Solar	87.500,00	1,06750076	93.406,32
Penyusutan Bangunan & Peralatan	48.048.107,25	lihat tabel 20	72.973.300,04
Penyusutan Mesin & Instalasi	508.963.459,35	lihat tabel 20	693.638.139,70
Penyusutan Kendaraan	39.647.871,53	lihat tabel 20	47.416.665,03
Penyusutan Inventaris Kantor & Pabrik	2.503.867,86	lihat tabel 20	3.642.039,11
Jumlah Biaya Usaha	(813.230.794,99)		(1.046.187.350,38)
Laba-Rugi Usaha	1.640.401.935,81		1.626.564.305,00

Lanjutan Tabel 25

Laporan Rugi/Laba PT. Usman Jaya Mekar Textile Setelah Dikonversi Dengan Indeks Harga

Nama Rekening	Jumlah (Rp)		Faktor Konversi (Indeks Harga)	Jumlah (Rupiah 31-Desember-1997)	
Jumlah Laba/Rugi Usaha yang Dipindahkan		1.640.401.935,81			1.626.564.305,00
Pendapatan & biaya Diluar Usaha					
Pendapatan Lain-Lain	112.143.387,01		1.06750076	119.713.150,50	
Bunga Bank	(568.851.990,60)		1.06750076	(607.249.930,44)	
Bunga Leasing	(154.196.866,85)		1.06750076	(164.605.272,05)	
Biaya Administrasi Bank	(1.136.053,43)		1.06750076	(1.212.737,90)	
Biaya Asuransi	(28.603.613,95)		1.06750076	(30.534.379,54)	
Provisi	(35.000.000,00)		1.06750076	(37.362.526,49)	
Bunga Promes	(335.106.797,40)		1.06750076	(357.726.759,81)	
Jumlah Pendapatan (Biaya) Diluar Usaha		(1.010.751.935,22)			(1.078.978.455,72)
Laba - Rugi Sebelum Pajak		629.650.000,59			547.585.849,28
Biaya Pajak		(180.145.000,00)	1.06750076		(192.304.923,82)
Laba Setelah Pajak		449.505.000,59			355.280.925,46
Laba Daya Beli					<u>530.565.093,03</u>
Laba Setelah Pajak atas Dasar Rupiah Konstan					885.846.018,49

Tabel 26

Perubahan Nilai Nominal Neraca PT. Usman Jaya Mekar Textile Setelah Disesuaikan Dengan Indeks Harga

AKTIVA	Jumlah (Dasar Historis / Rp)	Jumlah (Rupiah 31-12-1997)	Perubahan (Rp)
Aktiva Lancar			
Kas	6.062.077,58	6.062.077,58	Tetap
Bank	10.248.927,00	10.248.927,00	Tetap
Piutang Dagang	2.483.264.811,14	2.483.264.811,14	Tetap
Persediaan	7.787.822.194,21	7.787.822.194,21	Tetap
Jumlah Aktiva Lancar	10.287.398.009,93	10.287.398.009,93	Tetap
Aktiva Tetap			
Tanah	153.630.000,00	264.250.593,40	(+) 110.620.593,40
Bangunan & Pelataran	960.962.141,00	1.459.465.996,26	(+) 498.503.855,26
Akumulasi Penyusutan Bangunan & Pelataran	(232.823.515,54)	(364.710.282,16)	(+) 131.886.766,62
Mesin & Instalasi	4.653.857.196,87	7.060.921.520,21	(+) 2.407.064.323,34
Akumulasi Penyusutan Mesin & Instalasi	(3.126.966.818,81)	(4.980.007.100,98)	(+) 1.853.040.282,17
Kendaraan	260.451.562,00	338.656.495,07	(+) 78.204.933,07
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	(141.507.947,47)	(196.406.499,96)	(+) 54.898.552,49
Inventaris Kantor & Pabrik	28.872.125,00	44.273.675,20	(+) 15.401.550,20
Akumulasi Penyusutan Inventaris Kantor & Pabrik	(21.360.521,36)	(33.347.555,53)	(+) 11.987.034,17
Jumlah Aktiva Tetap	2.535.114.221,69	3.593.096.841,51	(+) 1.057.982.619,82
Aktiva Lain-Lain			
Uang Muka Mesin	379.944.953,00	405.591.524,85	(+) 25.646.571,85
Biaya Mesin	54.704.737,00	58.397.348,14	(+) 3.692.611,14
Biaya Pra Operasi	394.302.545,71	420.918.265,93	(+) 26.615.720,22
Jumlah Aktiva Lain-lain	828.952.235,71	884.907.138,92	(+) 55.954.903,21
JUMLAH AKTIVA	13.651.464.467,33	14.765.401.990,36	(+) 1.113.937.523,03

Lanjutan Tabel 26

Perubahan Nilai Nominal Neraca PT. Usman Jaya Mekar Textile Setelah Disesuaikan Dengan Indeks Harga

Aktiva	Jumlah (Dasar Historis / Rp)	Jumlah (Rupiah 31-12-1997)	Perubahan (Rp)
PASIVA			
Hutang Lancar			
Hutang Bank	2.164.268.437,75	2.164.268.437,75	Tetap
Hutang Dagang	2.912.288.208,93	2.912.288.208,93	Tetap
Jumlah Hutang Lancar	5.076.556.646,68	5.076.556.646,68	Tetap
Hutang Promes	2.000.000.000,00	2.000.000.000,00	Tetap
Hutang Mesin	439.011.335,00	439.011.335,00	Tetap
Modal Sendiri			
Modal Saham	5.500.000.000,00	6.401.902.673,83	(+) 901.902.673,83
Laba Yang Tidak Dibagi	635.896.485,65	847.931.334,85	(+) 212.034.849,20
Jumlah Modal Sendiri	6.135.896.485,65	7.249.834.008,68	(+) 1.113.937.523,03
JUMLAH PASIVA	13.651.464.467,33	14.765.401.990,36	(+) 849.686.929,63

Tabel 27

Perubahan Nilai Nominal Laporan Rugi/Laba PT. Usman Jaya Mekar Textile Setelah Disesuaikan Dengan Indeks Harga

Nama Rekening	Jumlah (Rp)	Jumlah (Rupiah 31-Desember-1997)	Perubahan (Rp)
PENJUALAN	15.828.029.893,00	16.896.433.888,40	(+)1.068.403.995,40
HARGA POKOK PENJUALAN	(13.374.397.162,20)	(14.223.682.233,02)	(+) 849.285.070,82
LABA KOTOR	2.453.632.730,80	2.672.751.655,38	(+) 219.118.924,58
Biaya Usaha :			
Gaji	145.401.520,00	155.216.232,63	(+) 9.814.712,63
Listrik & Telepon	12.288.926,00	13.118.437,80	(+) 829.511,80
Administrasi Kantor	5.244.250,00	5.598.240,84	(+) 353.990,84
Pos, Paket & Materai	206.700,00	220.652,41	(+) 13.952,41
Ijin & Urusan Luar	45.366.993,00	48.429.299,36	(+) 3.062.306,36
Bensin & oli	3.101.600,00	3.310.960,35	(+) 209.360,35
Sumbangan	2.370.000,00	2.529.976,79	(+) 159.976,79
Administrasi Solar	87.500,00	93.406,32	(+) 5.906,32
Penyusutan Bangunan & Peralatan	48.048.107,25	72.973.300,04	(+) 24.925.192,79
Penyusutan Mesin & Instalasi	508.963.459,35	693.638.139,70	(+) 184.674.680,35
Penyusutan Kendaraan	39.647.871,53	47.416.665,03	(+) 7.768.793,50
Penyusutan Inventaris Kantor & Pabrik	2.503.867,86	3.642.039,11	(+) 1.138.171,25
Jumlah Biaya Usaha	(813.230.794,99)	(1.046.187.350,38)	(+) 232.956.555,39
Laba-Rugi Usaha	1.640.401.935,81	1.626.564.305,00	(-) 13.837.630,81

Lanjutan Tabel 27

Perubahan Nilai Nominal Laporan Rugi/Laba PT Usman Jaya Mekar Textile Setelah Disesuaikan Dengan Indeks Harga

Nama Rekening	Jumlah (Rp)		Jumlah (Rupiah 31-Desember-1997)		Perubahan (Rp)
Jumlah Laba/Rugi Usaha yang Dipindahkan		1.640.401.935,81		1.626.564.305,00	(-) 13.837.630,81
Pendapatan & biaya Diluar Usaha					
Pendapatan Lain-Lain	112.143.387,01		119.713.150,50		(+) 7.569.763,49
Bunga Bank	(568.851.990,60)		(607.249.930,44)		(+) 38.397.939,84
Bunga Leasing	(154.196.866,85)		(164.605.272,05)		(+) 10.408.405,20
Biaya Administrasi Bank	(1.136.053,43)		(1.212.737,90)		(+) 76.684,47
Biaya Asuransi	(28.603.613,95)		(30.534.379,54)		(+) 1.930.765,59
Provisi	(35.000.000,00)		(37.362.526,49)		(+) 2.362.526,49
Bunga Promes	(335.106.797,40)		(357.726.759,81)		(+) 22.619.962,41
Jumlah Pendapatan (Biaya) Diluar Usaha		(1.010.751.935,22)		(1.078.978.455,72)	(+) 68.226.520,50
Laba - Rugi Sebelum Pajak		629.650.000,59		547.585.849,28	(-) 82.064.151,31
Biaya Pajak		(180.145.000,00)		(192.304.923,82)	(+) 12.159.923,82
Laba Setelah Pajak		449.505.000,59		355.280.925,46	
Laba Daya Beli				530.565.093,03	
Laba Setelah Pajak atas Dasar Rupiah Konstan				885.846.018,49	(+) 436.341.017,90

A. Dampak Inflasi Terhadap Rasio Keuangan Perusahaan

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis dampak inflasi terhadap rasio keuangan PT. Usman Jaya Mekar Textile. Analisis ini akan diawali dengan menghitung beberapa rasio keuangan perusahaan yang telah dipilih. Rasio keuangan ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu rasio keuangan perusahaan sebelum dikonversi dengan indeks harga dan rasio keuangan perusahaan setelah dikonversi dengan indeks harga. Hasil perhitungan kedua kelompok rasio keuangan tersebut kemudian dibandingkan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap rasio keuangan perusahaan.

1. Rasio Hutang atas Modal

Dasar Historis	Rupiah Konstan
$= \frac{\text{Rp } 7.515.567.981,68}{\text{Rp } 6.135.896.485,65} \times 100\%$ $= 122,50\%$	$= \frac{\text{Rp } 7.515.567.981,68}{\text{Rp } 7.249.834.008,68} \times 100\%$ $= 103,66\%$
<p>Sebelum dikonversi dengan indeks harga, rasio hutang atas modal adalah 122,50% atau 1,225. Ini berarti setiap hutang perusahaan sebesar Rp 1,225,- dijamin dengan modal perusahaan sebesar Rp 1,-.</p>	<p>Setelah dikonversi dengan indeks harga (disesuaikan dengan pengaruh inflasi), rasio hutang atas modal menjadi 103,66% atau 1,0366. Artinya setiap hutang perusahaan sebesar Rp 1,0366,- akan dijamin dengan modal perusahaan sebesar Rp 1,-. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan modal perusahaan dalam melunasi hutangnya, karena sebelumnya jumlah hutang yang dijamin dengan modal perusahaan relatif lebih besar, yaitu 1,225 : 1.</p>

2. Rasio Hutang atas Aktiva

Dasar Historis	Rupiah Konstan
$= \frac{\text{Rp } 7.515.567.981,68}{\text{Rp } 13.651.464.467,33} \times 100\%$ $= 55,05\%$	$= \frac{\text{Rp } 7.515.567.981,68}{\text{Rp } 14.765.401.990,36} \times 100\%$ $= 50,89\%$
<p>Sebelum dikonversi dengan indeks harga, rasio hutang atas aktiva adalah 55,05% atau 0,5505. Ini berarti setiap hutang perusahaan sebesar Rp 0,5505,- dijamin dengan modal perusahaan sebesar Rp 1,000,-.</p>	<p>Setelah dikonversi dengan indeks harga (d disesuaikan dengan pengaruh inflasi), rasio hutang atas aktiva menjadi 50,89% atau 0,5089. Artinya setiap hutang perusahaan sebesar Rp50,89,- akan dijamin dengan modal perusahaan sebesar Rp 1,-. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan aktiva perusahaan dalam melunasi hutangnya karena sebelumnya jumlah hutang yang dijamin dengan aktiva perusahaan relatif lebih besar, yaitu 0,5505 : 1.</p>

3. Rentabilitas Ekonomi

Dasar Historis	Rupiah Konstan
$= \frac{\text{Rp } 1.640.401.935,81}{\text{Rp } 12.822.512.231,62} \times 100\%$ $= 12,80\%$	$= \frac{\text{Rp } 1.626.564.305,38}{\text{Rp } 13.880.494.851,44} \times 100\%$ $= 11,70\%$
<p>Sebelum dikonversi dengan indeks harga, rasio rentabilitas ekonomi perusahaan adalah 12,80% atau 0,128. Ini berarti setiap <i>operating assets</i> sebesar Rp 1,- akan menghasilkan laba operasi sebesar Rp 0,128,-.</p>	<p>Setelah dikonversi dengan indeks harga (d disesuaikan dengan pengaruh inflasi), rasio rentabilitas ekonomi perusahaan menjadi 11,70% atau 0,117. Artinya setiap <i>operating assets</i> sebesar Rp1,- akan menghasilkan laba operasi sebesar Rp 0,117,-. Angka ini menunjukkan penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi karena sebelumnya perbandingan antara laba operasi dengan penjualan adalah 0,128 : 1.</p>

4. Rentabilitas Modal Sendiri

Dasar Historis	Rupiah Konstan
$\text{Rp } 449.505.000,59$ $= \frac{\text{Rp } 449.505.000,59}{\text{Rp } 6.135.896.485,65} \times 100\%$ $= 7,32\%$	$\text{Rp } 436.341.017,90$ $= \frac{\text{Rp } 436.341.017,90}{\text{Rp } 7.249.834.008,68} \times 100\%$ $= 6,02\%$
<p>Sebelum dikonversi dengan indeks harga, rasio rentabilitas perusahaan adalah 7,32% atau 0,0732. Ini berarti setiap modal perusahaan sebesar Rp 1,- akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0732</p>	<p>Setelah dikonversi dengan indeks harga (d disesuaikan dengan pengaruh inflasi), rasio rentabilitas perusahaan turun menjadi 6,02% atau 0,0602. Artinya setiap modal perusahaan sebesar Rp1,- akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0602,-. Angka ini menunjukkan adanya penurunan kemampuan aktiva bersih perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, karena sebelumnya perbandingan antara laba bersih dengan modal adalah 0,0732 : 1.</p>

5. Operating Assets Turn Over

Dasar Historis	Rupiah Konstan
$\text{Rp } 15.828.029.893,00$ $= \frac{\text{Rp } 15.828.029.893,00}{\text{Rp } 12.822.512.230,00} \times 100\%$ $= 123,44\%$	$\text{Rp } 16.896.433.888,40$ $= \frac{\text{Rp } 16.896.433.888,40}{\text{Rp } 13.880.494.851,44} \times 100\%$ $= 121,73\%$
<p>Sebelum dikonversi dengan indeks harga, rasio <i>operating assets turn over</i> adalah 123,44% atau 1,2344. Ini berarti setiap aktiva operasi perusahaan sebesar Rp 1,- akan menghasilkan penjualan sebesar Rp 1,2344,-.</p>	<p>Setelah dikonversi dengan indeks harga (d disesuaikan dengan pengaruh inflasi), rasio <i>operating assets turn over</i> menjadi 121,73% atau 1,2173. Artinya setiap aktiva operasi perusahaan sebesar Rp 1,- akan menghasilkan penjualan sebesar Rp 1,2173,-. Angka ini menunjukkan adanya penurunan kemampuan aktiva operasi perusahaan dalam menghasilkan penjualan karena sebelumnya perbandingan antara penjualan dengan aktiva operasi perusahaan adalah 1,2344 : 1.</p>

6. Gross Profit Margin

Dasar Historis	Rupiah Konstan
$\text{Rp } 2.453.632.730,80$ $= \frac{\text{Rp } 2.453.632.730,80}{\text{Rp } 15.828.029.893,00} \times 100\%$ $= 15,50\%$	$\text{Rp } 2.672.751.655,38$ $= \frac{\text{Rp } 2.672.751.655,38}{\text{Rp } 16.896.433.888,40} \times 100\%$ $= 16,00\%$
<p>Sebelum dikonversi dengan indeks harga, rasio <i>gross profit margin</i> perusahaan adalah 15,50% atau 0,155. Ini berarti setiap penjualan sebesar Rp1,- akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,155,-</p>	<p>Setelah dikonversi dengan indeks harga (d disesuaikan dengan pengaruh inflasi), rasio <i>gross profit margin</i> perusahaan menjadi 16,00% atau 0,161. Artinya setiap penjualan sebesar Rp1,- akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,161,-. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor melalui penjualan karena sebelumnya perbandingan antara laba kotor dengan penjualan adalah 0,155 : 1.</p>

7. Operating Profit Margin

Dasar Historis	Rupiah Konstan
$\text{Rp } 1.640.401.935,81$ $= \frac{\text{Rp } 1.640.401.935,81}{\text{Rp } 15.828.029.893,00} \times 100\%$ $= 10,36\%$	$\text{Rp } 1.626.564.305,00$ $= \frac{\text{Rp } 1.626.564.305,00}{\text{Rp } 16.896.433.888,40} \times 100\%$ $= 9,62\%$
<p>Sebelum dikonversi dengan indeks harga, rasio <i>operating profit margin</i> perusahaan adalah 10,36% atau 0,1036. Ini berarti setiap penjualan perusahaan sebesar Rp 1,- akan menghasilkan laba operasi sebesar Rp 0,1036,-</p>	<p>Setelah dikonversi dengan indeks harga (d disesuaikan dengan pengaruh inflasi), rasio <i>operating profit margin</i> perusahaan turun menjadi 9,62% atau 0,0962. Artinya setiap penjualan perusahaan sebesar Rp1,- akan menghasilkan laba operasi sebesar Rp 0,0962,-. Angka ini menunjukkan adanya penurunan kemampuan penjualan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi, karena sebelumnya perbandingan antara laba operasi dengan penjualan adalah 0,1036 : 1.</p>

8. Net Profit Margin

Dasar Historis	Rupiah Konstan
$\frac{\text{Rp } 449.505.000,59}{\text{Rp } 15.828.029.893,00} \times 100\%$ $= 2,84\%$	$\frac{\text{Rp } 16.896.433.888,40}{\text{Rp } 14.765.401.990,36} \times 100\%$ $= 2,58\%$
<p>Sebelum dikonversi dengan indeks harga, rasio <i>net profit margin</i> perusahaan adalah 2,84% atau 0,0284. Ini berarti setiap penjualan perusahaan sebesar Rp 1,- akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0284,-</p>	<p>Setelah dikonversi dengan indeks harga (d disesuaikan dengan pengaruh inflasi), rasio <i>net profit margin</i> menjadi 2,58% atau 0,0258. Artinya setiap penjualan perusahaan sebesar Rp1,- akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0258,-. Angka ini menunjukkan adanya penurunan kemampuan penjualan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, karena sebelumnya perbandingan antara laba bersih dengan penjualan adalah 0,0284 : 1.</p>

BAB VI

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

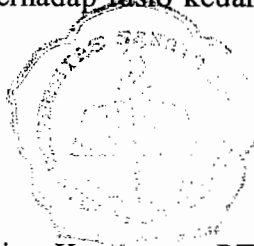
A. Kesimpulan

Maksud akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap rasio keuangan perusahaan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Hanya satu rasio keuangan perusahaan yang mengalami peningkatan setelah dikonversi dengan indeks harga. Rasio tersebut adalah *gross profit margin*. Rasio *gross profit margin* sebelum dikonversi adalah 15,50% dan setelah dikonversi menjadi 16%. Dengan demikian peningkatannya adalah sebesar 0,5%. Peningkatan *gross profit margin* ini disebabkan oleh peningkatan laba kotor yang relatif lebih besar dibandingkan dengan peningkatan penjualan sebelum dan sesudah konversi. Jika dilihat dari rasio keuangannya, maka peningkatan ini menunjukkan adanya peningkatan efisiensi harga pokok penjualan perusahaan dibandingkan dengan sebelum dikonversi.
2. Sementara rasio hutang atas modal dan rasio hutang atas aktiva setelah dan sebelum konversi mengalami penurunan. Rasio hutang atas modal mengalami penurunan sebesar 18,84% dari 122,5% menjadi 103,66% dan rasio hutang atas aktiva mengalami penurunan 4,16% dari 55,05% menjadi 50,89%. Jika dilihat dari perbandingan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya, baik dengan modal maupun aktiva relatif mengalami peningkatan.

3. Untuk rasio rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri juga mengalami penurunan. Rentabilitas ekonomi turun dari 12,80% menjadi 11,70%, sementara rentabilitas modal sendiri turun dari 7,32% menjadi 6,02%. Penurunan rentabilitas ekonomi ini menunjukkan adanya penurunan kemampuan *operating assets* perusahaan dalam menghasilkan laba usaha (*operating profit*) jika dibandingkan dengan rentabilitas ekonomi sebelum dikonversi. Begitu juga dengan rentabilitas modal sendiri, penurunan rentabilitas modal sendiri ini menunjukkan adanya penurunan aktiva bersih (*equity*) perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.
4. Untuk ketiga rasio lainnya yaitu *operating assets turn over*, *operating profit margin* dan *net profit margin* juga mengalami penurunan. *Operating assets turn over* turun sebesar 1,71% dari 123,44% menjadi 121,73%. *Operating profit margin* turun sebesar 0,74% dari 10,36% menjadi 9,62%. Sedangkan *net profit margin* turun dari 2,84% menjadi 2,58% atau sebesar 0,26%. Penurunan *operating assets turn over* sebelum dan sesudah konversi menunjukkan adanya penurunan kemampuan *operating assets* perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Sedangkan penurunan *operating profit margin* perusahaan mengindikasikan adanya penurunan efisiensi operasi perusahaan (kemampuan penjualan untuk menghasilkan laba operasi mengalami penurunan). Demikian juga dengan *net profit margin*, penurunan rasio ini menunjukkan adanya penurunan kemampuan penjualan dalam menghasilkan laba bersih.

Untuk lebih jelas mengenai pengaruh inflasi terhadap rasio keuangan PT. Usman Jaya Mekar Textile dapat dilihat pada tabel 28.



Tabel 28
Pengaruh Inflasi Terhadap Beberapa Rasio Keuangan PT. Usman Jaya Mekar Textile

No.	Rasio-Rasio Keuangan	Tingkat Rasio (Dasar Historis)	Tingkat Rasio (Rupiah Konstan)	Keterangan
1.	Rasio Hutang atas Modal	122,50%	103,66%	Turun 18,84%
2.	Rasio Hutang atas Aktiva	55,05%	50,89%	Turun 4,16%
3.	Rentabilitas Ekonomi	12,80%	11,70%	Turun 1,10%
4.	Rentabilitas Modal Sendiri	7,32%	6,02%	Turun 1,30%
5.	<i>Operating Assets Turn Over</i>	123,44%	121,73%	Turun 1,71%
6.	<i>Gross Profit Margin</i>	15,50%	16,00%	Naik 0,50%
7.	<i>Operating Profit Margin</i>	10,36%	9,62%	Turun 0,74%
8.	<i>Net Profit Margin</i>	2,84%	2,58%	Turun 0,26%

B. Saran

Setelah memperhatikan pengaruh inflasi baik terhadap nilai nominal laporan keuangan maupun rasio keuangan PT. Usman Jaya Mekar Textile maka penulis menyarankan agar :

1. PT. Usman Jaya Mekar Textile sebaiknya menerapkan akuntansi inflasi terhadap laporan keuangannya dan kemudian memperhatikan pengaruhnya

- baik terhadap nilai nominal laporan keuangannya maupun rasio keuangan perusahaan.
2. Memasukkan laporan keuangan setelah dikonversi dengan indeks harga sebagai salah satu informasi tambahan ke dalam laporan keuangan perusahaan yang akan berguna untuk pemahaman mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan yang lebih lengkap oleh berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menghitung dampak inflasi terhadap nilai nominal laporan keuangan dan rasio keuangan perusahaan untuk tahun 1997. Dengan demikian, dampak inflasi untuk tahun selanjutnya tidak diketahui.
2. Untuk beberapa elemen non-moneter yaitu aktiva dan akumulasi penyusutan aktiva tetap tidak diketahui secara pasti tanggal maupun bulan perolehannya. Hal ini dikarenakan perusahaan tempat penulis melakukan penelitian adalah perusahaan manufaktur sehingga sangat kompleks untuk ditelusuri sampai ke tanggal perolehan maupun bulannya. Namun penulis akan selalu berusaha mempergunakan data yang paling terperinci sejauh bisa disediakan oleh perusahaan.
3. Tidak tersedianya indeks harga konsumen harian. Ini berakibat meskipun penulis bisa memperoleh data elemen non-moneter perusahaan sampai ke

tanggal perolehannya, namun penulis tidak bisa mengkonversikan harga perolehannya dengan indeks harga.

4. Kedua keterbatasan di atas mengakibatkan penulis menggunakan data yang paling mendekati .

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. (1997). *Akuntansi Keuangan Intermediate (Masalah-masalah Khusus)*. Yogyakarta : BPF.
- Choi, Frederick D.S., & Mueller, Gerhard G. (1998). *Akuntansi Internasional* (edisi I). Jakarta : Salemba Empat.
- Daft, Richard L. (1995). *Understanding Management*. Harcourt : Brace College Publisher.
- Hadibroto, S. (1984) *Masalah Akuntansi* (Buku Dua). Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Harahap, Sofyan Syafri. (1997). *Analisa Kritis Atas laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hendriksen, Eldon S. (1996). *Teori Akuntansi* (Nugroho W, Penerjemah). Jakarta : Erlangga.
- Hendriksen, Eldon S and van Breda, Michael F. (1992). *Accounting Theory*. Boston.: Richard D. Irwin Inc.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (1996). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Junior, Jay M. Smith., and Skousen, K. Fred. (1984). *Intermediate Accounting – Comprehensive Volume* (8th ed.). Cincinnati : South – Western Publishing Co.

- Kieso, Donald E., and Weygandt, Jerry J. (1992). *Intermediate Accounting* (7th ed). New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Miller, Elwood L. (1980). *Inflation Accounting*. New York : Litton Educational Publishing, Inc.
- Na'im, Ainum. (1989). *Akuntansi Inflasi*. Yogyakarta : BPFE.
- Nikolai, Loren A., and Bazley, John D. (1992). *Intermediate Accounting* (5th ed.). Cincinnati : South – Western Publishing Co.
- Sartono, R. Agus. (1997). *Ringkasan Teori Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : BPFE.
- Statistik Indonesia. (1993). Jakarta : Biro Pusat Statistik.
- _____. (1994). Jakarta : Biro Pusat Statistik.
- _____. (1995). Jakarta : Biro Pusat Statistik.
- _____. (1996). Jakarta : Biro Pusat Statistik.
- _____. (1997). Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Welsch, Glenn A., Anthony, Robert.N., and Short, Daniel G. (1984). *Fundamentals of Financial Accounting*. Boston : Richard D. Irwin, Inc.
- Wolk, Harry I., and Tearney, Michael G. (1997). *Accounting Theory*. Cincinnati : South Western College Publishing.

Majalah :

Buletin Statistik Bulanan . (Desember 1996). Jakarta : Biro Pusat Statistik.

Dampak Perubahan Harga Terhadap Laporan Keuangan. (1 April 1998).
Ventura, h. 41-48.

Historical Cost Accounting, Adakah Terjadi Distorsi Informasi ? (Maret - April
1999). Media Akuntansi, h.20-28.

Inflasi : Tinjauan Teori dan Empiris di Indonesia. (Agustus-November 1998).
Pranata, h.17-24.

Laporan Tahunan Bank Indonesia. (1997/1998).

Laporan Mingguan Bank Indonesia. (6-Maret-1998).

_____ . (23-Maret-1998).

TEKNIK WAWANCARA

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN PERUSAHAAN

A. Gambaran Umum Perusahaan :

A1. Sejarah Perusahaan :

1. Kapan Perusahaan ini didirikan ?
2. Siapakah pendiri pertama Perusahaan ini ?
3. Apa bentuk hukum dari Perusahaan ini ketika pertama kali didirikan dan sekarang ?
4. Di mana tempat operasi Perusahaan ini ?

A2. Letak Perusahaan :

1. Di manakah letak geografis Perusahaan ?
2. Apa yang menjadi dasar pemilihan tempat atau lokasi ?

B. Struktur Organisasi Perusahaan :

1. Bagaimanakah struktur organisasi Perusahaan ?
2. Bagaimana *job description* dari struktur organisasi di atas ?

C. Personalia :

1. Berapa jumlah karyawan atau pegawai yang bekerja pada Perusahaan ini ?

2. Bagaimanakah komposisi pegawai yang ada pada Perusahaan ini ?
3. Bagaimana pemberlakuan pola jam kerjanya ?
4. Bagaimanakah sistem penggajiannya ?
5. Apa bentuk jaminan sosial yang diberikan Perusahaan kepada karyawannya.
6. Bagaimana sistem penerimaan calon pegawainya ?

D. Proses Produksi :

1. Bagaimana proses produksi dari Perusahaan ini ?
2. Berapa departemen yang terlibat dalam proses produksi ini ?
3. Bagaimanakah cara Perusahaan dalam mengelola persediannya (LIFO, FIFO, Rata-rata, atau metode lainnya) ?

E. Keuangan :

1. Siapa saja pemilik modal Perusahaan ?
2. Bagaimanakah laporan keuangan Perusahaan untuk tahun 1996 dan 1997 ?
3. Bagaimanakah penjelasan laporan keuangan di atas, terutama untuk rekening non-moneter ?

F. Kebijakan Akuntansi

1. Bagaimanakah kebijakan akuntansi Perusahaan ?

Lampiran 2

TEKNIK DOKUMENTASI

Rekening non-moneter	Tanggal perolehan	Harga perolehan	Umur ekonomis	Metode depr/amrt	Akum. depr/amrt
Persediaan					
Tanah					
Bangunan dan Pelataran					
Mesin					
Instalasi					
Kendaraan					
Inventaris Kantor					
Inventaris Pabrik					
Uang Muka					
Mesin					
Biaya Mesin					
Biaya Pra Operasi					
Modal Saham					

Keterangan :

1. Untuk rekening Uang Muka Mesin, Biaya Mesin dan Biaya Pra Operasi tanggal perolehannya adalah tanggal biaya tersebut dibayar, sedangkan harga perolehannya adalah total biaya yang dikeluarkan.
2. Rekening Non-Moneter adalah rekening yang terkena dampak inflasi secara langsung .
3. Depr : depresiasi.
4. Amrt : amortisasi.
5. Akum : akumulasi.

Lampiran 3

PT USMAN JAYA MEKAR TEXTILE
NERACA
PER 31 DESEMBER 1996

AKTIVA		PASIVA	
Aktiva Lancar	Rp	Hutang Lancar	Rp
Kas	37.327.515,68	Hutang Bank	1.796.342.803,00
Bank	8.506.609,41	Hutang Dagang	2.417.199.214,00
Piutang Dagang	2.044.804.092,00	<i>Jumlah Hutang Lancar</i>	4.213.542.017,00
Persediaan	6.913.802.694,65	Hutang Promes	2.000.000.000,00
<i>Jumlah Aktiva Lancar</i>	9.004.440.911,74	Hutang Mesin	1.065.980.848,16
Aktiva Tetap		Modal Sendiri	
Tanah	153.630.000,00	Modal Saham	4.000.000.000,00
Bangunan & Peralatan	960.962.141,00		
Akumulasi Penyusutan Bangunan & Pelataran	(184.775.390,49)		
Mesin & Instalasi	4.450.457.516,87		
Akumulasi Penyusutan Mesin & Instalasi	(2.618.003.359,46)		
Kendaraan	191.360.635,00		
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	(101.860.075,96)		
Inventaris Kantor & Pabrik	28.558.625,00		
Akumulasi Penyusutan Inventaris Kantor & Pabrik	(18.856.653,48)		
<i>Jumlah Aktiva Tetap</i>	2.861.473.438,48	Laba yang Tidak Dibagi	586.391.485,06
		<i>Jumlah Modal</i>	4.586.391.485,06
JUMLAH AKTIVA	11.865.914.350,22	JUMLAH PASIVA	11.865.914.350,22

Lampiran 4

PT USMAN JAYA MEKAR TEXTILE
NERACA
PER 31 DESEMBER 1997

AKTIVA		PASIVA	
Aktiva Lancar	Rp	Hutang Lancar	Rp
Kas	6.062.077,58	Hutang Bank	2.164.268.437,75
Bank	10.248.927,00	Hutang Dagang	2.912.288.208,93
Piutang Dagang	2.483.264.811,14	<i>Jumlah Hutang Lancar</i>	5.076.556.646,68
Persediaan	7.787.822.194,21	Hutang Promes	2.000.000.000,00
<i>Jumlah Aktiva Lancar</i>	10.287.398.009,93	Hutang Mesin	439.011.335,00
Aktiva Tetap		Modal Sendiri	
Tanah	153.630.000,00	Modal Saham	5.500.000.000,00
Bangunan & Pelataran	960.962.141,00		
Akumulasi Penyusutan Bangunan & Pelataran	(232.823.515,54)		
Mesin & Instalasi	4.653.857.196,87		
Akumulasi Penyusutan Mesin & Instalasi	(3.126.966.818,81)		
Kendaraan	260.451.562,00		
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	(141.507.947,47)		
Inventaris Kantor & Pabrik	28.872.125,00		
Akumulasi Penyusutan Inventaris Kantor & Pabrik	(21.360.521,36)		
<i>Jumlah Aktiva Tetap</i>	2.535.114.221,69	Modal Saham	5.500.000.000,00
Aktiva Lain-Lain		Laba yang Tidak Dibagi	635.896.485,65
Uang Muka Mesin	379.944.953,00	<i>Jumlah Modal</i>	6.135.896.485,65
Biaya Mesin	54.704.737,00		
Biaya Pra Operasi	394.302.545,71		
<i>Jumlah Aktiva Lain-Lain</i>	828.952.235,71		
JUMLAH AKTIVA	13.651.464.467,33	JUMLAH PASIVA	13.651.464.467,33

Lampiran 5

PT USMAN JAYA MEKAR TEXTILE
PERHITUNGAN RUGI-LABA
PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 1996

	Rp	Rp
PENJUALAN		13.612.105.708,00
HARGA POKOK PENJUALAN		(11.501.981.559,17)
LABA KOTOR		2.110.124.148,83
Biaya Usaha :		
- Gaji	(127.885.307,20)	
- Listrik & Telepon	(7.295.511,29)	
- Administrasi Kantor	(2.790.055,00)	
- Pos, Paket & Materai	(177.762,00)	
- Ijin & Urusan Luar	(30.000.102,69)	
- Bensin & oli	(2.667.356,00)	
- Sumbangan	(3.318.200,00)	
- Administrasi Solar	(75.250,00)	
- Penyusutan Bangunan & Peralatan	(48.048.107,25)	
- Penyusutan Mesin & Instalasi	(491.834.435,20)	
- Penyusutan Kendaraan	(28.643.007,24)	
- Penyusutan Inventaris Kantor & Pabrik	(2.883.332,95)	
Jumlah Biaya Usaha		(745.618.426,82)
Laba-Rugi Usaha		1.364.505.722,01
Pendapatan & biaya Diluar Usaha		
- Pendapatan Lain-Lain	830.637,14	
- Bunga Bank	(339.974.851,81)	
- Bunga Leasing	(155.872.824,00)	
- Biaya Administrasi Bank	(977.005,92)	
- Biaya Asuransi	(24.599.107,84)	
- Bunga Promes	(335.106.797,40)	
Jumlah Pendapatan (Biaya) Diluar Usaha		(855.699.949,83)
Laba - Rugi Sebelum Pajak		508.805.772,18
Biaya Pajak		(143.891.731,40)
LABA SETELAH PAJAK		364.914.040,78

Lampiran 6

PT. USMAN JAYA MEKAR TEXTILE

PERHITUNGAN RUGI/LABA

PERIODE 1 JANUARI S/D 31 DESEMBER 1997

	Rp	Rp
PENJUALAN		15.828.029.893,00
HARGA POKOK PENJUALAN		(13.374.397.162,20)
LABA KOTOR		2.453.632.730,80
Biaya Usaha :		
- Gaji	(145.401.520,00)	
- Listrik & Telepon	(12.288.926,00)	
- Administrasi Kantor	(5.244.250,00)	
- Pos, Paket & Materai	(206.700,00)	
- Ijin & Urusan Luar	(45.366.993,00)	
- Bensin & oli	(3.101.600,00)	
- Sumbangan	(2.370.000,00)	
- Administrasi Solar	(87.500,00)	
- Penyusutan Bangunan & Peralatan	(48.048.107,25)	
- Penyusutan Mesin & Instalasi	(508.963.459,35)	
- Penyusutan Kendaraan	(39.647.871,53)	
- Penyusutan Inventaris Kantor & Pabrik	(2.503.867,86)	
Jumlah Biaya Usaha		(813.230.794,99)
Laba-Rugi Usaha		1.640.401.935,81
Pendapatan & biaya Diluar Usaha		
- Pendapatan Lain-Lain	112.143.387,01	
- Bunga Bank	(568.851.990,60)	
- Bunga Leasing	(154.196.866,85)	
- Biaya Administrasi Bank	(1.136.053,43)	
- Biaya Asuransi	(28.603.613,95)	
- Provisi	(35.000.000,00)	
- Bunga Promes	(335.106.797,40)	
Jumlah Pendapatan (Biaya) Diluar Usaha		(1.010.751.935,22)
Laba - Rugi Sebelum Pajak		629.650.000,59
Biaya Pajak		(180.145.000,00)
LABA SETELAH PAJAK		449.505.000,59

Lampiran 7

PT. USMAN JAYA MEKAR TEXTILE
DAFTAR AKTIVA TETAP DAN PENYUSUTAN
PER 31 DESEMBER 1997

NO.	KETERANGAN	TAHUN	UNIT	TARIF PENYUSUTAN	HARGA PEROLEHAN	AKUMULASI PENYUSUTAN s/d 31-12-1996	NILAI BUKU 31-12-1996	PENYUSUTAN TAHUN 1997	AKUMULASI PENYUSUTAN s/d 31-12-1997	NILAI BUKU 31-12-1997
I.	TANAH	1991			153.630.000,00	0,00	153.630.000,00	0,00	0,00	153.630.000,00
II.	BANGUNAN DAN PELATARAN									
	A. Bangunan	1992		5 % HP	643.519.773,00	146.955.784,46	496.563.988,54	32.175.988,65	179.131.773,11	464.387.999,89
	B. Pelataran	1992		5 % HP	123.050.000,00	28.100.005,63	94.949.994,38	6.152.500,00	34.252.505,63	88.797.494,38
	1. Ruang Tunggu dan Kantin	1995		5 % HP	51.835.455,00	2.591.772,75	49.243.682,25	2.591.772,75	5.183.545,50	46.651.909,50
	2. Renovasi Kantin	1995		5 % HP	18.881.818,00	944.090,90	17.937.727,10	944.090,90	1.888.181,80	16.993.636,20
	3. Pengerjaan Kantor Lantai Atas	1995		5 % HP	11.532.727,00	576.636,35	10.956.090,65	576.636,35	1.153.272,70	10.379.454,30
	4. Perluasan Pabrik	1995		5 % HP	14.997.273,00	749.863,65	14.247.409,35	749.863,65	1.499.727,30	13.497.545,70
	5. Penambahan	1995		5 % HP	32.622.900,00	1.631.145,00	30.991.755,00	1.631.145,00	3.262.290,00	29.360.610,00
	6. Pengerjaan Besi Atap Seng	1996		5 % HP	34.743.500,00	1.737.175,00	33.006.325,00	1.737.175,00	3.474.350,00	31.269.150,00
	7. Penambahan	1996		5 % HP	29.778.695,00	1.488.934,75	28.289.760,25	1.488.934,95	2.977.869,70	26.800.825,30
	Jumlah Bangunan dan Pelataran				960.962.141,00	184.775.408,49	776.186.732,51	48.048.107,25	232.823.515,54	728.138.624,46
III.	MESIN DAN INSTALASI									
	1. Weaving M/C GA 615 D 56" Automatic Shuttle Change	1991	350 unit	25 % NB	1.576.245.069,00	1.202.194.725,19	374.050.343,81	93.512.585,95	1.295.707.311,14	280.537.757,86
	2. Weaving M/C GA 615 D 60" Automatic Shuttle Change	1991	10 unit	25 % NB	47.006.123,00	35.851.349,75	11.154.773,25	2.788.693,31	38.640.043,06	8.366.079,94
	3. Automatic Wef Winder ex RRC	1991	30 unit	25 % NB	208.069.422,00	158.693.572,83	49.375.849,17	12.343.962,29	171.037.535,12	37.031.886,88
	4. TAYA 500 Highspeed Single Electronic M/C	1991	1 unit	25 % NB	261.077.631,00	199.122.685,44	61.954.945,56	15.488.736,39	214.611.421,83	46.466.209,17
	5. TAYA 500 Highspeed Warping	1991	2 unit	25 % NB	162.825.416,00	124.186.181,54	38.639.234,46	9.659.808,61	133.845.990,16	28.979.425,84
	6. Genset PETBOW RRC PH 380 A5	1991	2 unit	25 % NB	120.288.647,00	91.743.587,14	28.545.059,86	7.136.264,97	98.879.852,10	21.408.749,90
	7. Boiler Omnical DD HI 32	1991	1 unit	25 % NB	97.887.749,00	74.658.527,23	23.229.221,77	5.807.305,44	80.465.832,68	17.421.916,32
	8. Accesories for GA 615	1991		25 % NB	114.599.943,00	87.404.839,42	27.195.103,58	6.798.775,90	94.203.615,31	20.396.327,69
	9. Humadity Adjuster Length 52"	1992	3 unit	25 % NB	74.530.287,97	56.843.901,28	17.686.386,69	4.421.596,67	61.265.497,95	13.264.790,02
	10. Mesin Kelos	1992	1 unit	25 % NB	5.831.944,00	3.986.680,47	1.845.263,53	461.315,88	4.447.996,35	1.383.947,65
	11. Weaving M/C GA615D 56" (10 unit) dan D60" (150 unit)	1995	160 unit	25 % NB	833.345.000,00	208.336.250,00	625.008.750,00	156.252.187,50	364.588.437,50	468.756.562,50
	12. Ongkos Angkut Mesin No.11	1995		25 % NB	43.940.618,90	10.985.154,73	32.955.464,18	8.238.866,04	19.224.020,77	24.716.598,13
	13. Chaurex K6, Tamzise, Humadity	1995	1 unit	25 % NB	71.422.192,00	17.855.548,00	53.566.644,00	13.391.661,00	31.247.209,00	40.174.983,00
	14. Mesin Kanji	1996	1 unit	25 % NB	448.643.499,00	112.160.874,75	336.482.624,25	84.120.656,06	196.211.530,81	252.361.968,19
	15. Weaving M/C GA 615 D 60"	1997	40 unit	25 % NB	199.899.680,00	0,00	199.899.680,00	49.974.920,00	49.974.920,00	149.924.760,00
	Jumlah Mesin				4.265.613.221,87	2.384.023.877,76	1.881.589.344,11	470.397.336,03	2.954.421.213,79	1.411.192.008,08

PT. USMAN JAYA MEKAR TEXTILE
 DAFTAR AKTIVA TETAP DAN PENYUSUTAN
 PER 31 DESEMBER 1997

NO.	KETERANGAN	TAHUN	UNIT	TARIF PENYUSUTAN	HARGA PEROLEHAN	AKUMULASI PENYUSUTAN s/d 31-12-1996	NILAI BUKU 31-12-1996	PENYUSUTAN TAHUN 1997	AKUMULASI PENYUSUTAN s/d 31-12-1997	NILAI BUKU 31-12-1997
	B. Instalasi									
	1. Instalasi Listrik	1991		25 % NB	189.925.355,00	144.855.178,06	45.070.176,94	11.267.544,23	156.122.722,30	33.802.632,70
	2. Instalasi Telpon	1991		25 % NB	5.005.160,00	3.817.412,07	1.187.747,93	296.936,98	4.114.349,05	890.810,95
	3. Instalasi Diesel	1991		25 % NB	12.100.000,00	9.228.613,28	2.871.386,72	717.846,68	9.946.459,96	2.153.540,04
	4. Instalasi Air	1991		25 % NB	14.584.000,00	11.123.148,44	3.460.851,56	865.212,89	11.988.361,33	2.595.638,67
	5. Pompa Grunofos	1993		25 % NB	1.205.800,00	824.277,34	381.522,66	95.380,66	919.658,01	286.141,99
	6. Instalasi :Listrik PLN	1994		25 % NB	69.376.000,00	40.108.000,00	29.268.000,00	7.317.000,00	47.425.000,00	21.951.000,00
	7. Pompa Grunofos	1994		25 % NB	2.700.000,00	1.560.937,50	1.139.062,50	284.765,63	1.845.703,13	854.296,88
	8. Instalasi :Listrik PLN	1995		25 % NB	59.515.000,00	14.878.750,00	44.636.250,00	11.159.062,50	26.037.812,50	33.477.187,50
	9. Water Meter	1995		25 % NB	1.040.800,00	260.200,00	780.600,00	195.150,00	455.350,00	585.450,00
	10. N 200 Goldstar	1995		25 % NB	215.000,00	53.750,00	161.250,00	40.312,50	94.062,50	120.937,50
	11. N 502 Goldstar	1995		25 % NB	130.000,00	32.500,00	97.500,00	24.375,00	56.875,00	73.125,00
	12. NFB 3p 1.000 Amp. MGC 1.001 N	1995		25 % NB	2.689.320,00	672.330,00	2.016.990,00	504.247,50	1.176.577,50	1.512.742,50
	13. Tiang Kontrol Benang	1996		25 % NB	4.250.000,00	1.062.500,00	3.187.500,00	796.875,00	1.859.375,00	2.390.625,00
	14. Panel Power Capasitor	1996		25 % NB	8.998.540,00	2.249.635,00	6.748.905,00	1.687.226,25	3.936.861,25	5.061.678,75
	15. Automatic Sincron	1996		25 % NB	1.350.000,00	337.500,00	1.012.500,00	253.125,00	590.652,00	759.375,00
	16. Pasangan Pipa	1996		25 % NB	11.659.000,00	2.914.750,00	8.744.250,00	2.186.062,50	5.100.812,50	6.558.187,50
	17. 3 Unit Cerobong Angin	1997		25 % NB	3.500.000,00	0,00	3.500.000,00	875.000,00	875.000,00	2.625.000,00
					388.243.975,00	233.979.481,70	154.264.493,30	38.566.123,33	272.545.605,02	115.698.369,98
	Jumlah Instalasi				4.653.857.196,87	2.618.003.359,46	2.035.853.837,41	508.963.459,35	3.126.966.818,81	1.526.890.378,06
	Jumlah Mesin dan Instalasi									
IV	KENDARAAN									
	1. FE 104 Engkel 14078 K 017090	1992	1 unit	25 % NB	22.045.455,00	16.813.965,27	5.231.489,73	1.307.872,43	18.121.837,70	3.923.617,30
	2. FE 114 Bus Aerostar 56129	1992	1 unit	25 % NB	32.727.273,00	24.960.937,63	7.766.335,37	1.941.583,84	26.902.521,47	5.824.751,53
	3. FE 114 Bus Aerostar	1993	1 unit	25 % NB	34.194.880,00	23.375.406,25	10.819.473,75	2.704.868,44	26.080.274,69	8.114.605,31
	4. Truk Mitshubishi	1993	1 unit	25 % NB	33.863.636,00	19.577.414,56	14.286.221,44	3.571.555,36	23.148.969,92	10.714.666,08
	5. Truk Mitshubishi	1996	1 unit	25 % NB	45.340.909,00	11.335.227,25	34.005.681,75	8.501.420,44	19.836.647,69	25.504.261,31
	6. Bus Mercy Bekas	1996	1 unit	25 % NB	23.188.500,00	5.797.125,00	17.391.375,00	4.347.843,75	10.144.968,75	13.043.531,25
	7. Truk Fuso FM 217 H	1997	1 unit	25 % NB	69.090.909,00	0,00	69.090.909,00	17.272.727,25	17.272.727,25	51.818.181,53
	Jumlah Kendaraan				260.451.562,00	101.860.075,96	158.591.486,04	39.647.871,51	141.507.947,47	118.943.614,53

PT. USMAN JAYA MEKAR TEXTILE
DAFTAR AKTIVA TETAP DAN PENYUSUTAN
PER 31 DESEMBER 1997

NO.	KETERANGAN	TAHUN	UNIT	TARIF PENYUSUTAN	HARGA PEROLEHAN	AKUMULASI PENYUSUTAN s/d 31-12-1996	NILAI BUKU 31-12-1996	PENYUSUTAN TAHUN 1997	AKUMULASI PENYUSUTAN s/d 31-12-1997	NILAI BUKU 31-12-1997
V.	INVENTARIS									
	A. Inventaris Kantor									
	1. Mesin Tulis Olimpia Carina 3	1990	1 unit	25 % NB	400.000,00	305.078,13	94.921,88	23.730,47	328.808,59	71.191,41
	2. Meja Komputer CD 399 C	1990	1 unit	25 % NB	135.150,00	103.078,27	32.071,73	8.017,93	111.096,20	24.053,80
	3. Sanyo Water Pump	1991	1 unit	25 % NB	570.000,00	434.736,33	135.263,67	33.815,92	468.552,25	101.447,75
	4. Kursi Chrom	1991	12 unit	25 % NB	92.500,00	70.549,32	21.950,69	5.487,67	76.036,99	16.463,01
	5. Kompor Hitachi	1991	1 unit	25 % NB	131.000,00	99.913,09	31.086,91	7.771,73	107.684,82	23.315,18
	6. Selimut	1991	2 unit	25 % NB	25.000,00	19.067,39	5.932,61	1.483,15	20.550,54	4.449,46
	7. Rak Handuk Dan Pring	1991	1 unit	25 % NB	180.000,00	137.285,16	42.714,84	10.678,71	147.963,87	32.036,13
	8. Handuk	1991	1 unit	25 % NB	18.500,00	14.109,86	4.390,14	1.097,53	15.207,40	3.292,60
	9. Kursi Tamu	1991	1 unit	25 % NB	325.000,00	247.875,98	77.124,02	19.281,01	267.156,98	57.848,02
	10. Tikar Plastik	1991	4 unit	25 % NB	20.000,00	15.253,91	4.746,09	1.186,52	16.440,43	3.559,57
	11. Meja Tulis	1991	2 unit	25 % NB	325.000,00	247.875,98	77.124,02	19.281,01	267.156,98	57.843,02
	12. Lemari Es	1991	1 unit	25 % NB	1.160.000,00	884.726,56	275.273,44	68.818,36	953.544,92	206.455,08
	13. Meja, Kursi, Bantal	1991	1 unit	25 % NB	685.000,00	522.446,29	162.553,71	40.638,43	563.084,72	121.915,28
	14. Kursi Tamu	1991	1 unit	25 % NB	450.000,00	343.212,89	106.787,11	26.696,78	369.909,67	80.090,33
	15. Dipan, kasur dan Bantal	1991	1 unit	25 % NB	275.000,00	209.741,21	65.258,79	16.314,70	226.055,91	48.944,09
	16. Kursi	1991	12 unit	25 % NB	95.000,00	72.456,06	22.543,94	5.635,99	78.092,04	16.907,16
	17. Handuk dan Bantal	1991		25 % NB	27.250,00	20.783,45	6.466,55	1.616,64	22.400,09	4.849,91
	18. Meja Tulis	1991	4 unit	25 % NB	680.000,00	518.632,81	161.367,19	40.341,80	558.974,61	121.025,39
	19. Spon	1991	3 unit	25 % NB	315.000,00	240.249,03	74.750,97	18.687,74	258.936,77	56.063,83
	20. CPU + Monitor	1993	1 set	25 % NB	1.685.000,00	1.151.855,47	533.144,53	133.286,13	1.285.141,60	399.858,40
	21. Meja Tulis	1994	5 unit	25 % NB	451.950,00	261.283,59	190.666,41	47.666,60	308.950,20	142.999,80
	22. Dipan	1994	1 unit	25 % NB	275.000,00	158.984,38	116.015,63	29.003,91	187.988,28	87.011,72
	23. Kaca Meja	1994	5 unit	25 % NB	46.800,00	27.056,25	19.743,75	4.935,94	31.992,19	14.807,81
	24. Ricoh Mesin Copy	1994	1 unit	25 % NB	4.500.000,00	2.601.562,50	1.898.437,50	474.608,38	3.076.171,88	1.423.828,13
	25. BROTHER Facsimile	1994	1 unit	25 % NB	1.250.000,00	722.656,25	527.343,75	131.835,94	854.492,19	395.507,81
	26. BROTHER Mesin Ketik	1994	1 unit	25 % NB	325.000,00	187.890,63	137.109,38	34.277,34	222.167,97	102.832,03
	27. Meja Tulis dan Kursi	1995	1 set	25 % NB	241.000,00	60.250,00	180.750,00	45.187,50	105.437,50	135.562,50
	28. Meja Tulis	1995	1 unit	25 % NB	112.600,00	28.150,00	84.450,00	21.112,50	49.262,50	63.337,50
	29. Computer 486 DX 66/420	1995	1 unit	25 % NB	2.250.000,00	562.500,00	1.687.500,00	421.875,00	984.375,00	1.265.625,00
	Jumlah Inventaris Kantor				17.046.750,00	10.269.260,76	6.777.489,24	1.694.372,31	11.963.633,07	5.083.116,93
	B. Inventaris Pabrik									
	1. Tester SANWA	1991	1 unit	25 % NB	60.000,00	45.761,72	14.238,28	3.559,57	49.321,29	
	2. Greder Bosch CWS	1991	1 unit	25 % NB	145.000,00	110.590,82	34.409,18	8.602,29	119.193,12	10.678,71
	3. Spare Part	1991		25 % NB	2.400.000,00	1.830.468,75	569.531,25	142.382,81	1.972.851,56	427.148,44
	4. Kunci Ring dll	1991		25 % NB	157.250,00	119.933,84	37.316,16	9.329,04	129.262,88	27.987,12
	Jumlah Dipindahkan				2.762.250,00	2.106.755,13	655.494,87	163.873,72	2.270.628,85	491.621,15

PT. USMAN JAYA MEKAR TEXTILE
 DAFTAR AKTIVA TETAP DAN PENYUSUTAN
 PER 31 DESEMBER 1997

NO.	KETERANGAN	TAHUN	UNIT	TARIP PENYUSUTAN	HARGA PEROLEHAN	AKUMULASI PENYUSUTAN s/d 31-12-1996	NILAI BUKU 31-12-1996	PENYUSUTAN TAHUN 1997	AKUMULASI PENYUSUTAN s/d 31-12-1997	NILAI BUKU 31-12-1997
	Jumlah pindahan				2.762.250,00	2.106.755,13	655.494,87	163.873,72	2.270.628,85	491.621,15
	5. Tatah, Kikir dll	1991		25 % NB	14.950,00	11.402,30	3.547,70	886,93	12.289,22	2.660,78
	6. Roda Becak	1991		25 % NB	95.000,00	72.456,06	22.543,94	5.635,99	78.092,04	16.907,96
	7. Timbangan	1991	1 unit	25 % NB	325.000,00	247.875,98	77.124,02	19.281,01	267.156,98	57.843,02
	8. Keramik, Sock dll	1991		25 % NB	553.400,00	422.075,59	131.324,41	32.831,10	454.906,69	98.493,31
	9. Meditran 840	1991	1 unit	25 % NB	525.000,00	400.415,04	124.584,96	31.146,24	431.561,28	93.438,72
	10. Pipa Koreksi	1991		25 % NB	755.000,00	575.834,96	179.165,04	44.791,26	620.626,22	134.373,78
	11. Sisir	1991	25 pcs	25 % NB	759.500,00	579.267,07	180.232,93	45.058,23	624.325,31	135.174,69
	12. Besi	1991	15 btg	25 % NB	252.000,00	192.199,22	59.800,78	14.950,20	207.149,41	44.850,59
	13. Pompa Grunafos	1992	1 unit	25 % NB	837.140,00	638.482,75	198.657,25	49.664,31	688.147,06	148.992,94
	14. Kunci Pas	1992		25 % NB	300.000,00	228.808,59	71.191,41	17.797,85	246.606,45	53.395,55
	15. Compresor	1992	2 unit	25 % NB	1.220.000,00	930.488,28	289.511,72	72.377,93	1.002.866,21	217.133,79
	16. Timbangan Meja	1992	1 unit	25 % NB	270.000,00	205.927,59	64.072,41	16.018,10	221.945,70	48.054,30
	17. Gergaji	1992	100 unit	25 % NB	150.000,00	114.404,30	35.595,70	8.898,93	123.303,22	26.696,78
	18. Vaccum Cleaner	1992	1 unit	25 % NB	737.375,00	562.392,50	174.982,50	43.745,63	606.138,13	131.236,88
	19. Beam 50"	1993	Unit	25 % NB	720.000,00	492.187,50	227.812,50	56.953,13	549.140,63	170.859,38
	20. Termometer s/s 0 - 160	1993	Unit	25 % NB	375.000,00	256.347,66	118.652,34	29.663,09	286.010,74	88.989,26
	21. Reducing Value	1993	Unit	25 % NB	500.000,00	341.796,88	158.203,13	39.550,78	381.347,66	118.652,34
	22. Harnes Kit	1994	4 set	25 % NB	100.260,00	57.962,81	42.297,19	10.574,30	68.537,11	31.722,89
	23. Pylow Block UC 212	1994	1 unit	25 % NB	260.000,00	150.312,50	109.687,50	27.421,88	177.734,38	82.265,63
	24. Mesin Gerenda	1997	1 unit	25 % NB	313.500,00	0,00	313.500,00	78.375,00	78.375,00	235.125,00
	Jumlah Inventaris Pabrik				11.825.375,00	8.587.392,71	3.237.982,29	809.495,57	9.396.888,29	2.428.486,71
	Jumlah Inventaris Kantor dan Pabrik				28.872.125,00	18.856.653,48	10.015.471,52	2.503.867,88	21.360.521,36	7.511.603,64
	Jumlah Aktiva Tetap				6.057.773.024,87	2.923.495.497,38	3.134.277.527,49	599.163.305,79	3.522.658.803,18	2.535.114.221,69



PT. USMAN JAYA MEKAR TEXTILE INDUSTRY

Jl. Raya Magelang Purworejo Km. 10₁ Desa Tempurejo, Kecamatan Tempuran
Kabupaten Magelang Telp. (0293) 4588

Nomer :
Lampiran :
Hal .o.j i :

Magelang, 1 Agustus 1999

SURAT KETERANGAN
2/UJM/II/1999

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Marjuki Jayadi
Alamat : Jl. Gejayan, Gg Angrek No. 1
Yogyakarta
Status : Mahasiswa Universitas Sanata Dharma, Yoyakarta.
No. Mahasiswa : 952114134

benar-benar telah melakukan penelitian untuk skripsi diperusahaan kami dari bulan April 1999 sampai dengan bulan Juli 1999, dengan judul skripsi: "PENERAPAN AKUNTANSI INFLASI DENGAN METODE GENERAL PRICE LEVEL ACCOUNTING."

Demikian surat keterangan ini, agar digunakan dimana perlu.



Hormat Saya ,

PT. USMAN JAYA MEKAR TEXTILE INDUSTRY
Jl. Raya Magelang Purworejo Km. 10₁ Desa Tempurejo,
Kabupaten Magelang Telp. (0293) 4588

Benny Valentinus, SE

Kabag Accounting & Umum